

HUBUNGAN RASA BERSALAH TERHADAP KECANDUAN *CYBERSEX*
MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2017-2019 UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



Disusun Oleh:
Dwi Marthasari
17410190

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021

**HUBUNGAN RASA BERSALAH TERHADAP KECANDUAN *CYBERSEX*
MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2017-2019 UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Dwi Marthasari
NIM. 17410190

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN RASA BERSALAH TERHADAP KECANDUAN *CYBERSEX*
MAHASISWA PSIKOLOGI ANGGKATAN 2017-2019 UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Dwi Marthasari

NIM. 17410190

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN RASA BERSALAH TERHADAP KECANDUAN *CYBERSEX*

MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2017-2019 UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002



Drs. H. Yahya, MA

NIP. 196605181991031004

Anggota



Ermita Zakivah, M.Th.I

NIP. 198701312019032007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Psikologi

Tanggal 31 Januari

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Marthasari

NIM : 17410190

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Hubungan Rasa Bersalah Terhadap Kecanduan Cybersex Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang** adalah benar karya sendiri dan tidak melakukan tidak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Malang, 31 Januari 2022

Penulis,


Dwi Marthasari
NIM. 17410190

MOTTO

**“KEJAR SETIAP IMPIAN DENGAN DREAM IT, PLAN IT, DO IT DAN
BERSUNGGUH-SUNGGUH”**

وَجَدَّ جَدَّ مَنْ

“Barang Siapa Yang Bersungguh-Sungguh, Dia Pasti Berhasil”

وَفِي بُطْحِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

“Setiap anggota tubuh (kemaluan kamu) terdapat sedekah bagimu”

(H.R.Muslim)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul “Hubungan Rasa Bersalah Terhadap Kecanduan *Cybersex* Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan, solusi terbaik, motivasi, ilmu yang berharga, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis
4. Bapak Jamaluddin, M.Si, selaku dosen
5. Ibu saya, Nurani dan Ayah saya, Saman Hudi, merupakan support terbaik, motivasi saya untuk kuliah, dan yang selalu memberikan kasih sayang serta selalu memenuhi kebutuhan saya selama ini.

6. Ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Ibu Fina Hidayati, Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, selaku para dosen perempuan panutan yang memotivasi saya untuk menjadi perempuan hebat dan pintar, selaku dosen dan juga ibu bagi saya.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah.
8. Seluruh staff dan karyawan yang selalu memberikan pelayanan terbaik mengenai segala administrasi selama proses perkuliahan dan penelitian ini.
9. Segenap Mahasiswa/I fakultas Psikologi angkatan 2017-2019 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian
10. Semua Pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun material

Penulis harap semoga skripsi ini hasilnya dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca, dan semua orang yang terlibat dalam penelitian skripsi ini.

Malang, 07 Desember 2019

Penulis

Dwi Marthasari

DAFTAR ISI

HUBUNGAN RASA BERSALAH TERHADAP KECANDUAN <i>CYBERSEX</i>	i
MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2017-2019 UNIVERSITAS	i
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
استخلص البحث.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	14
A. <i>CYBERSEX</i>	14
1. Definisi <i>Cybersex</i>	14
2. Aspek-aspek <i>Cybersex Addiction</i>	17
3. Indikator atau ciri <i>Cybersex Addiction</i>	17
4. Dampak Perilaku <i>Cybersex</i>	19
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cybersex</i>	20
6. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Cybersex</i>	22
B. RASA BERSALAH.....	24
1. Definisi Rasa Bersalah.....	24

2.	Aspek-aspek Rasa Bersalah	26
3.	Indikator Rasa Bersalah.....	26
4.	Faktor-FaktorqYang Mempengaruhi Rasa Bersalah.....	27
5.	Dampak Rasa Bersalah	28
C.	HUBUNGAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN <i>CYBERSEX ADDICTION</i>	29
D.	HIPOTESIS PENELITIAN	33
BAB III	33
A.	Rancangan Penelitian	33
B.	Identifikasi Variabel	33
C.	Definisi Operasional.....	34
D.	Populasi dan Sampel.....	35
1.	Populasi.....	35
2.	Sampel.....	36
E.	Teknik Pengumpulan Data	38
1.	Proses Pengumpulan Data.....	38
2.	Instrumen Pengumpulan Data.....	39
3.	Skala <i>Guilt Sensitivity Scale (GSS)</i>	39
4.	Skala <i>Cybersex Addiction</i>	40
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	42
1.	Validitas	42
2.	Reliabilitas	43
G.	Analisis Data.....	43
1.	Analisis Deskriptif	44
2.	Uji Normalitas.....	45
3.	Uji Linearitas	45
4.	Uji Hipotesis	45
BAB IV	48
A.	Gambaran Umum Responden	48
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	50
1.	Waktu dan Tempat.....	50

2.	Jumlah Subjek Penelitian	50
3.	Jumlah Subjek yang populasi Dianalisis	50
4.	Prosedur	51
C.	Pemaparan Hasil penelitian	51
1.	Uji Instrumen	51
2.	Analisis Deskriptif	57
3.	Uji Hipotesis	61
D.	Pembahasan	62
1.	Tingkat Rasa Bersalah pada Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang	62
2.	Tingkat Kecanduan <i>Cybersex</i> pada Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang.....	65
3.	Hubungan Rasa Bersalah terhadap Kecanduan <i>Cybersex</i> Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang.....	68
BAB V	71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran	72
LAMPIRAN	74
DAFTAR PUSTAKA	95

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa bersalah dengan kecanduan *cybersex* pada mahasiswa psikologi. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara rasa bersalah dengan kecanduan *cybersex* pada mahasiswa psikologi. Subyek penelitian adalah mahasiswa/i aktif di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017-2019, pengguna internet aktif, dan yang sudah pernah atau sering melakukan *cybersex* yang berjumlah 113 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala *guilt sensitivity scale* dan skala *cyber pornography use inventory*. Analisis data menggunakan teknik Korelasi Product Moment Karl Pearson dengan bantuan program statistik *SPSS versi 22.0 for Windows*. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai r sebesar 0,279 dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex*.

ABSTRACT

The purpose of this study is finding the relationship between guilty feeling with cybersex addiction on the psychology students. The hypothesis proposed is that there is a relationship between guilty feeling with cybersex addiction on the psychology students. The subject were active students at the Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Class of 2017-2019, internet users active, and who have or often do cybersex, totaling 113 people. Measuring instrument used are guilt sensitivity scale and cyber pornography use inventory scale. Analysis of data using techniques Karl Pearson Product Moment with help of the statistical program SPSS 22. For windows. Based on the correlation of test results obtained by the r value was 0.279 with p value = 0.003 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between guilt with cybersex addiction.

Key words: Guilty Feeling, Cybersex addiction, internet users

١ مستخلص البحث

النفس علم طلاب على الإنترنت على والإدمان بالذنب الشعور بين العلاقة إيجاد هو الدراسة هذه من الغرض كان النفس علم طلاب على الإنترنت على والإدمان بالذنب الشعور بين علاقة هناك أن هي المقترحة الفرضية دفعة ، مالانج إبراهيم مالك مولانا في الإسلامية الدولة جامعة النفس علم كلية في نشطين طلابًا الفرعي الفرع ، غالبًا يمارسونه أو الإنترنت عبر الجنس يمارسون والذين ، النشطون الإنترنت مستخدمو ، ٧١٠٢- ٩١٠٢ الإباحية المواد واستخدام الذنب حساسية مقياس هي المستخدمة القياس أداة .شخصًا 113 مجموعهم يبلغ البرنامج بمساعدة بيرسون كارل المنتج لحظة تقنيات باستخدام البيانات تحليل .المخزون مقياس السيبرانية كان r قيمة بواسطة الحصول تم التي الاختبار نتائج ارتباط على بناءً .لنوافذ .SPSS 22 الإحصائي الإنترنت على والإدمان الذنب بين كبيرة علاقة هناك أن على يدل هذا . $p = 0.003$ ($p < 0.05$) قيمة مع 0.279 الإنترنت مستخدمو ، Cybersex إدمان ، بالذنب الشعور :الأساسية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh positif teknologi informasi adalah arus informasi menjadi lebih cepat tanpa batas tempat dan waktu, akses informasi lebih mudah didapat, media sosial yang dapat membuat individu bisa berkomunikasi secara privat dan membuka relasi, serta yang saat ini banyak orang rasakan adalah dunia pendidikan yang bisa terus melakukan pembelajaran secara daring di saat pandemi Covid-19 melanda dunia. Dengan internet, melalui komunikasi lintas batas tanpa batas, teknologi telah meningkatkan standar hidup melalui penyebaran pengetahuan informasi yang lebih luas (Senadjki, Rahim, Mohd, Nathan, & Chin-Yu, 2019, hal.38-63)

Perkembangan teknologi informasi sangat membantu dan mempermudah kehidupan manusia. Di sisi lain, teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan dampak negatif. Menurut Menteri PPPA, Linda Amalia Sari Gumelar, kemudahan dalam mengakses pornografi lewat internet bagi anak-anak penerus bangsa merupakan salah satu efek negative yang ditimbulkan dari adanya teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan materi pornografi dikomunikasikan melalui ruang *chatting*, situs web pribadi, dan jaringan

peer-to-peer. Generasi muda yang relatif mudah terpengaruh dengan mudah menyalahgunakan teknologi informasi dengan mengunjungi situs web pornografi dan seks. Selain pornografi, teknologi modern juga telah memicu dampak negatif terhadap aktivitas seksual (Antaraneews, 2010 dalam Senadjki et al., 2019, hal.38-63)

Indonesia di tahun 2014 ada di urutan ketiga kemudian di tahun berikutnya menduduki urutan kedua sebagai negara pengakses situs pornografi di internet paling banyak (Puspitasari, Sakti, & Kes, 2018, hal.109). Didukung oleh survei yang dilakukan oleh PornHub di tahun 2015 dan 2016 diketahui, Indonesia menempati peringkat kedua pengakses situs porno setelah India. Diantaranya, sekitar 74% adalah generasi muda (PornHub dalam Setyowati, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia melakukan survei kepada 4.500 pelajar, di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tepatnya di 12 kota menunjukkan, sejumlah 97% mengakses konten pornografi (KPAI dalam Indonesia, 2016). Kementerian Kominfo 2020 mendapatkan laporan 21.305 temuan konten negatif yang tersebar di media sosial dan konten perjudian dengan jumlah paling banyak yaitu 14.726 temuan dan 5.948 merupakan jumlah temuan konten pornografi (Kominfo, 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki dua sisi, tergantung penggunaannya. Bila salah dalam menggunakan hal-hal negatif, maka kecanggihan teknologi akan menjelma menjadi jalan kejahatan. Beberapa aplikasi seperti facebook, whatsApp, Blog, Instagram, dan lain sebagainya menjadi saran memudahkan komunikasi salah satunya dalam mempromosikan jasa. Salah satu kegiatan negatif yang banyak dilakukan oleh berbagai rentang usia melalui internet adalah kegiatan

cybersex. Fenomena *cybersex* di sekitar dapat dicari dengan mudah melalui berbagai sumber berita. Pada 15 Maret 2013 di Kota Pangkalpinang Tim Subdit 2 Cyber Crime Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Bangka Belitung berhasil menyingkap bisnis prostitusi online dengan kedok salon kecantikan. Ditemukannya tiga wanita di sebuah hotel setelah melakukan kesepakatan lewat media sosial untuk melayani laki-laki hidung belang (Haryadi, 2018). Dilansir dari MalangTIMES.com Indonesia menduduki peringkat ke-sebelas dunia dengan persentase 80% dari berbagai rentang usia, 35-44 tahun berada di persentase 16,5%, 29.8%, untuk usia 25-34 tahun, dan 18-24 tahun menempati usia yang paling banyak dengan persentase 36,3% untuk menonton film porno. 71% *cybersexuser* mengakses melalui smartphone karena dirasa lebih terlindungi privasinya, dan praktis (Dede & Nana, 2018).

Fenomena diatas merupakan salah satu bentuk dari *cybersex*. *Cybersex* adalah kegiatan sex yang dilakukan lewat media sosial. Sehingga tidak mewajibkan pelaku berhubungan badan, tetapi cukup secara online melalui media internet. Pengaksesnya merasa lebih menikmati hubungan virtual dibandingkan secara fisik (Haryadi, 2018). *Cybersex* adalah aktivitas mengeksplor pornografi via internet dalam bentuk video ataupun foto, teks cerita, movie dan game yang berkaitan dengan seksual, terlibat secara waktu yang sebenarnya seperti berdialog dengan orang lain mengenai seksual *online*. Maka *cybersex* adalah kegiatan atau aktivitas seksual dengan menggunakan internet, ini bisa berupa menikmati gambar yang erotis, *chatting* berbau seks, mengirim gambar atau email mengenai seks, saling bertukar foto ataupun video tentang seks, dan lain-lain. *Cybersex* telah mengalami banyak perubahan bentuk dan waktu ke waktu

karena teknologi dapat terus diakses, terjangkau untuk semua, dan karena teknologi internet memainkan peran utama dalam sebagian besar kehidupan kerja (Carnes, Delmonico dan Griffin 2001 dalam TanimoonwoFasugba-Idowu & Hassan, 2013, hal. 61-63).

Cybersex memberikan efek yang serius pada kompulsif seksual pengguna, dikarenakan seringkali tidak mampu mengontrol seksual kompulsif serta suguhan seks di internet tersebut (Juditha, 2020, hal. 47). Beberapa dampak negatif dari *cybersex* adalah makin maraknya prostitusi, eksploitasi *cyber*, pelecehan seksual termasuk pada anak dan pornografi. Para penikmat pornografi atau *cybersex* tanpa disadari dapat melakukan perilaku *patologis*. Artinya situs yang mengandung konten pornografi dapat meningkatkan perbuatan kriminal dan perilaku seks yang menyimpang (Eriyansyah, 2008, hal. 40). Namun disisi lain *cybersex* bisa saja memberikan dampak positif, misalnya memberikan dampak positif kepada pasangan dalam mengeksplorasi seksualitas mereka tanpa resiko penyakit seksual menular dan kehamilan, *cybersex* juga dapat dijadikan alternatif ketika pasangan harus menunda aktivitas seksual mereka karena sedang dalam hubungan jarak jauh, Ketika salah satu pasangan sakit, ataupun ketika adanya pandemic covid19 seperti saat ini (Elizabeth Boskey, 2020).

Perilaku pornografi termasuk *cybersex* menimbulkan berbagai kerugian baik secara fisik, sosial, dan kejiwaan. Kerugian kejiwaan bagi pelaku bisa menimbulkan malu, cemas, kecanduan, rusaknya hubungan sosial dan menimbulkan rasa bersalah (Bryant 2009 dalam Syahputra, 2011, hal. 4). Lebih gentingnya lagi sebagian

cybersexuser mengakses pornografi dengan tujuan hanya untuk menyalurkan kelainan seksnya. Sehingga hal tersebut memberikan efek bahaya yang memunculkan perilaku-perilaku yang menuju kekerasan dan kriminal (Eriyansyah, 2008, hal. 40). Karena efeknya yang memperkuat, aksesibilitas yang mudah, kontrol diri yang dirasakan, anonimitas, dan keterjangkauan, sehingga *cybersex* dianggap aplikasi internet paling berisiko untuk mengembangkan kecanduan internet (Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Mathy, 2004, hal. 139).

Penggunaan internet yang terus meningkat membuat semakin banyak dokter menghadapi pasien yang mempunyai permasalahan terkait kompulsif seksual online (Cooper, David, & Ron, 2000, hal. 27). Semakin banyak orang yang tidak dapat menahan dorongan untuk menghabiskan banyak waktu dalam mengakses situs porno sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif. Kecanduan *cybersex*, didefinisikan sebagai aktivitas seksual di internet atau online yang menyebabkan kecanduan, berdampak negatif, dan mencakup masalah fisik, mental, sosial, atau keuangan (Daneback K, Ross MW, Månsson SA, 2006 dalam Agastya, Siste, Nasrun, & Kusumadewi, 2020, hal. 234).

Studi tentang kecanduan *cybersex* sebagai penyakit yang baru muncul masih terus berkembang, dan jumlah orang dengan kecanduan perilaku ini terus meningkat (Agastya et al., 2020, hal. 234). (Young, 2008 dalam Kristen & Matthias, 2014, hal. 307) berhipotesis bahwaantisipasi dan pengalaman gairah seksual merupakan faktor kunci dalam perkembangan kecanduan *cybersex*. Hasil penelitian Young menunjukkan bahwa indikator gairah seksual khususnya peningkatan gairah akibat penyajian gambar

pornografi, berkorelasi dengan kecenderungan terhadap kecanduan *cybersex*. Penelitian lain mengenai motivasi pengguna terlibat dalam perilaku *cybersex* antara lain adalah mencari kesenangan secara seksual untuk meningkatkan gairah seksual, bersantai, atau pendidikan mengenai seks, menurunkan seks, regulasi emosi, dan pemenuhan fantasi seks yang tidak dapat dilakukan secara nyata (Candra & Pratiwi, 2018, hal. 300)

Rasa bersalah merupakan sebuah pengalaman pribadi individu yang berkaitan secara positif dan signifikan dengan *religiositas* dan moral dengan reaksi emosi seperti sedih, marah, malu, dan putus asa. Coleman (1985) menyatakan bahwa yang menimbulkan perasaan bersalah adalah kritik diri dan rasa tidak mampu dikarenakan ketidakmampuan diri untuk mencukupi harapan diri sendiri atau orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan situs yang berisi konten pornografi yang dianggap tidak pantas dan ditolak oleh norma yang berlaku (Coleman, 1985 dalam Syahputra, 2011, hal. 4).

Norma agama dan norma sosial sebagai salah satu aturan dalam kehidupan memiliki hubungan dengan rasa bersalah. Norma agama merupakan aturan yang mengatur hubungan antara Tuhan dengan penganut-Nya, sehingga individu (penganut agama) akan terdorong untuk berperilaku yang sinkron dengan keyakinannya. Sedangkan moral yang dimaksud disini merupakan sebuah nilai dalam bentuk kode etik yang diusulkan oleh masyarakat, agama, serta budaya untuk dipakai sebagai tolak ukur bertingkah lakunya seorang individu (Syahputra, 2011, hal. 7).

Rasa bersalah merupakan ekspresi penyesalan yang diperoleh oleh individu saat perilaku yang dilakukan dinilai sebagai kegagalan oleh dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki rasa bersalah berarti masih memiliki kesadaran emosi, masih mampu melakukan refleksi dan evaluasi diri. Rasa bersalah adalah kesadaran emosi diri ditimbulkan oleh refleksi diri dan evaluasi diri, dan itu dibantu dengan regulasi diri (peraturan-diri) (Tracy dan Robins dalam Cohen, dkk, 2010). Refleksi dan evaluasi diri seseorang yang merasa bersalah bisa berdasarkan norma agama atau moral sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh orang tersebut (Cohen, dkk, 2010 dalam Syahputra, 2011, hal. 7).

Seseorang yang memiliki *guilty feeling* setelah melakukan perbuatan *cybersex*, berarti di dalam dirinya masih tertanam nilai-nilai yang mengatur perilakunya, apakah itu berdasar ilmu agama atau nilai-nilai luhur lainnya. Norma agama merupakan faktor penting pada kehidupan seseorang guna mencegah dari tindakan atau perilaku yang menyimpang seperti kecanduan *cybersex*. Kurangnya pemahaman mengenai norma agama, norma sosial dan nilai-nilai luhur bisa jadi faktor esensial terjadinya perbuatan *cybersex*. Interpretasi tentang ajaran-ajaran agama mempunyai fungsi sebagai alat pengelola sikap dan perilaku manusia agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku (Prajaningtyas, 2009 dalam Puspitasari et al., 2018, hal. 109).

Norma agama dan sosial merupakan salah satu pegangan untuk mengendalikan sikap. Apabila nilai moral telah tertanam dengan baik pada individu, sehingga kemungkinan dia akan mampu mengontrol dan menahan diri dari perilaku *cybersex*. Individu yang taat akan norma atau nilai-nilai luhur dalam hidupnya akan berusaha

menghindari segala perbuatan yang tidak sesuai atau melanggar norma yang diyakininya sehingga apabila individu tersebut melakukan perilaku menyimpang seperti *cybersex* maka akan muncul *guilty feeling* sebagai refleksi dan evaluasi, penyesalan akan perbuatan salahnya.

Pertumbuhan internet dalam dekade terakhir sangat fenomenal (Schneider, 2003, hal. 331). Pengguna internet untuk mendapatkan kepuasan seksual juga terus meningkat. Sebagian besar dari perilaku *cybersex* adalah orang yang sudah memiliki dorongan dan kecanduan seksual yang sudah ada sebelumnya yang sekarang menemukan jalan keluar baru. Bagi orang yang tidak memiliki riwayat sebelumnya, *cybersex* adalah ekspresi pertama gangguan seksual adiktif, yang berkembang pesat, mirip dengan efek kokain *crack* pada pengguna kokain yang kadang-kadang digunakan sebelumnya (Schneider, 2003, hal. 331). Nilai-nilai luhur dari norma agama, norma sosial dan norma kesusilaan bisa menjadi pegangan untuk menahan diri dari perbuatan *cybersex*. Individu dengan keyakinan norma agama, norma sosial, dan norma kesusilaan yang kuat akan muncul *guilty feeling* jika muncul dorongan, keinginan atau telah melakukan perbuatan *cybersex*. Beberapa studi yang mencoba mencari sehubungan antara perilaku *cybersex* dengan masalah psikologis seperti depresi. Menemukan mahasiswa dengan perilaku *cybersex* kompulsif sering merasa bersalah yang dapat berkembang menjadi depresi berat (Wéry & Billieux, 2015, hal. 2)

Beberapa penelitian terkait dengan *cybersex* telah dilakukan, diantaranya oleh Wahyu Syahputra (2011) dengan judul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*". Hasil dari penelitian tersebut

menyatakan adanya pengaruh yang signifikan moral dan religiusitas terhadap *guilty feeling* yang dimiliki oleh mahasiswa pengakses situs berisi konten pornografi. Penelitian oleh Syahputra mengenai meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasa bersalah, yang diharapkan bisa menjadi kontrol untuk mengurangi *cybersex* pada mahasiswa (Syahputra, 2011, hal. 117).

Penelitian berikutnya yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan Nila Anggreiny dan Septi Mayang Sarry (2018) dengan judul Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses *Cybersex*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa gambaran *cybersex* yang dilakukan oleh remaja di Kota Padang masuk dalam kategori berisiko. Menurut aspek kontrol sosial yang timbul pada remaja pengakses *cybersex* di Kota Padang, mereka dekat dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka tetapi tidak mencapai kelekatan (Anggreiny & Mayang, 2018, hal. 170).

Penelitian Anggreiny dan Sarry mengambil aspek kontrol sosial, yang diharapkan bisa menjadi kontrol untuk mengurangi *cybersex* pada remaja di Kota Padang. Sedangkan pada penelitian ini yang akan diteliti mengenai indikator rasa bersalah, diharapkan rasa bersalah bisa menjadi salah satu faktor untuk mengurangi kecanduan *cybersex*. Berdasarkan dua penelitian di atas yang meneliti mengenai “*faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah serta kontrol sosial pada mahasiswa atau remaja yang mengakses cybersex*”, maka pada penelitian ini akan mengambil indikator mengenai hubungan rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* pada mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *guilty feeling* terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang Angkatan 2017-2019. Pemilihan mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 ini sebagai subjek dalam penelitian ini melalui beberapa pertimbangan. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia melalui alat kontrasepsi Durex kepada remaja belum menikah yang berjumlah 500 responden tepatnya pada lima kota-kota besar di Indonesia, mendapatkan sekitar 33 persen remaja telah melakukan hubungan seks penetrasi, selain itu juga terungkap adanya 58 persen dari 500 responden melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun (Cahyaningsih, Sulistyowati, Alfiani, 2021, hal. 85). Usia 18-20 tahun merupakan rentang usia mahasiswa. Penelitian lain oleh (Harkness, 2001 dalam Arifani, 2016, hal. 2) menyatakan bahwa website yang sangat disukai oleh mahasiswa Malang salah satunya adalah situs yang berisi konten pornografi. Perbedaan usia mengakses *cybersex* menurut (Harmaini & Novitriani, 2018, hal. 143) menyatakan bahwa usia 18-21 tahun (remaja akhir) lebih banyak dalam mengakses *cybersex* dari pada usia remaja madya dan remaja awal. Kemudian didukung penelitian awal yang dilakukan (Mahardika Yoga Perdana, 2019, hal. 40) kepada 70 partisipan laki-laki di kota Malang, 80 persennya pernah melakukan *cybersex*. Sementara berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019 terhadap 7 mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017 dan 2016 di Gazebo Gdg.B, sebanyak 4 subjek menyatakan bahwa subjek mengakses *cybersex* secara berkala, dan merasa kecanduan sehingga mengakses *cybersex* setiap hari. Hasil wawancara pra penelitian sebagai berikut:

“Cowok biasa kok nonton pornografi, udah biasa sering yak nonton bareng temen atau sendiri, kadang bisa sehari 3 kali”. (RC, *Wawancara, 2019, Gazebo Gd.B.*)

“kalau aku nonton kek gitu tiap malam kalau ngga bisa tidur pas banyak pikiran, misal ngga nonton ya malah ngga tidur sampe pagi” (KZ, *Wawancara, 2019, Gazebo Gd.B.*)

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi pada tahun 2021 terhadap 6 mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2017-2019 melalui aplikasi *Whatsapp*. Sebanyak 4 subjek menjawab bahwa mereka pernah melakukan *cybersex* sendirian dan juga pernah menonton bersama-sama dengan temannya, durasi mereka menonton berkisar dari 1 jam hingga 3 jam sehari, dan bisa menonton 2-3 kali dalam seminggu bahkan ada satu subjek yang menonton setiap hari dalam jangka waktu satu minggu, alasan mereka melakukan *cybersex* beragam diantaranya karena ingin melepas stress, sebagai salah satu cara mengatasi susah tidur, ada yang karena awalnya iseng jadi keterusan, kebanyakan dari subjek merasa kecanduan karena dengan menonton konten dewasa mereka bisa mengatasi stress dan susah tidur. Hasil wawancara pra penelitian sebagai berikut:

“Sesekali menonton dengan teman tapi lebih sering sendiri, tergantung kalau saya lagi banyak pikiran saya bisa online menonton konten dewasa tiap hari sebelum tidur atau saat saya sedang sendirian di kamar rebahan di kasur, kadang juga 3 kali dalam seminggu, kalau ngga nonton seperti ada yang kurang gitu, karena awalnya nonton konten dewasa untuk melepas stress tapi karena keseringan jadi candu pengen sering-sering nonton”(FD, *Wawancara, 2021, Whatsapp*)

“Kurang lebih 1 jam dalam sehari, Sendiri, tapi pernah nonton bareng temen dulu pas masih sekolah, Saya sering banyak pikiran terus bikin saya susah tidur, awalnya iseng nonton konten dewasa gitu di movie korea gitu eh tahunya saya malah bisa tidur setelah itu, jadi kalau saya lagi susah tidur saya jadinya nonton konten dewasa gitu”(IM, *Wawancara, 2021, Whatsapp*)

Berangkat dari fenomena kecanduan *cybersex* di kalangan mahasiswa, serta berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *guilty feeling* terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa, yang peneliti rumuskan dalam judul “Hubungan Rasa Bersalah Terhadap Kecanduan *Cybersex* Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017-2019 UIN Maliki Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat rasa bersalah mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana tingkat kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang?
3. Bagaimana hubungan rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat rasa bersalah mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang
2. Untuk mengetahui tingkat kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang
3. Untuk mengetahui hubungan rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah pada bidang psikologi pendidikan, khususnya dunia pendidikan perguruan tinggi mengenai hubungan rasa bersalah terhadap perilaku *cybersex* di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan pada penelitian di masa yang akan datang. Karena sulitnya mencari referensi atau literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik *cybersex* di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi di bawah naungan Kementerian Agama, maka berharap hasil penelitian ini bisa membantu peneliti dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi para mahasiswa, agar mampu menahan diri dan tidak lagi melakukan kegiatan *cybersex* yang memiliki berbagai dampak negatif bagi diri sendiri bahkan bisa menimbulkan keresahan di masyarakat. Dan semoga juga mampu menjadi bahan evaluasi untuk para dosen dan pemegang kebijakan di UIN Maliki Malang semoga mampu memberikan sosialisasi dan pelatihan untuk mencegah adanya kegiatan *cybersex* oleh para mahasiswa.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *CYBERSEX*

1. Definisi *Cybersex*

Cybersex merupakan aktivitas mengakses pornografi melalui internet, baik itu berbentuk video maupun gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, terlibat secara benar-benar atau waktu sebenarnya yaitu dialog yang berhubungan dengan orang lain tentang seksual online (Carnes, Delmonico dan Griffin 2001 dalam Harmaini, 2018, hal. 141). Definisi diatas lebih diperkuat lagi dengan adanya pendapat dari Chooper yang memaparkan bahwa *cybersex* adalah internet user yang melibatkan dirinya dalam aktivitas kesenangan seksual, misalnya menonton gambar yang bersifat erotis, ikut serta dalam obrolan berbau seks, saling barter gambar atau email tentang seks, yang kadang mengakibatkan masturbasi (Chooper dalam Harmaini & Novitriani, 2018, hal. 140). Berdasarkan dua teori diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *cybersex* adalah pengguna internet yang perilakunya dipengaruhi oleh aktivitas seksual seperti mengakses ataupun saling membagikan konten pornografi baik dalam bentuk gambar, video/film, game, teks cerita, dan chatsex.

Cybersex menimbulkan berbagai kerugian baik secara fisik, sosial, dan kejiwaan. Kerugian kejiwaan bagi pelaku bisa menimbulkan malu, cemas, kecanduan, rusaknya hubungan sosial dan menimbulkan rasa bersalah (repository.uin-suska, 2018). Lebih gentingnya lagi sebagian cybersexuser mengakses pornografi dengan tujuan hanya untuk menyalurkan kelainan seksnya. Sehingga hal

tersebut memberikan efek bahaya yang memunculkan perilaku-perilaku yang menuju kekerasan dan kriminal (Eriyansyah, 2008, hal. 40). *Cybersex* sendiri erat hubungannya dengan pornografi, dilansir dari (Amarullah, 2013) bahwa munculnya rasa khawatir dari Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring yang mengungkap sebuah data mengenai banyaknya pelaku *cybersex* yang telah mengeluarkan biaya \$3.673 per detik atau senilai dengan Rp.33 juta per detik untuk mengakses situs porno di Indonesia. Ketergantungan menonton, mendownload, serta melangani situs pornografi via online, atau bahkan individu dewasa yang terlibat dalam ruang obrolan dengan fantasi seksual atau *cybersex* merupakan ciri-ciri orang mengalami kecanduan *cybersex* atau *cybersex addiction* (Amarullah, 2013 dalam Candra & Pratiwi, 2018, hal, 13).

a. *Cybersexual Addiction*

Kecanduan atau adiksi dalam (Soetjipto dalam Rosi dkk, 2017) ialah gangguan kepuasan diri yang sifatnya terus berulang-ulang terhadap suatu kegiatan tertentu, sedangkan menurut sudut pandang psikologi dalam (Said, 2014) kecanduan adalah suatu kondisi di mana individu merasa bahwa dia harus menggunakan atau melakukan apa yang dia inginkan untuk mendapatkan efek menyenangkan dari apa yang telah individu lakukan. Kemudian menurut pendapat Delmonico dan Griffin (2011) bahwa *cybersexual addiction* adalah kecanduan online sebagai bentuk bentuk eksplorasi seksual secara berkelanjutan baik berupa chatting dan gambar berbau seks sehingga menimbulkan kompulsif atau dorongan. Ekspresi seksual yang berubah dari rangkaian normal berkelanjutan menuju penerapan patologis seperti keingintahuan

sederhana dan keterlibatan secara fiksasi pada fantasi seksual, perasaan aman, dan resiko emosional dan fisik (Candra & Pratiwi, 2018, hal.113).

2. Aspek-aspek *Cybersex Addiction*

Menurut Grubbs, Volk, dan Sessoms (2014) melakukan penyempurnaan dengan mengajukan beberapa aspek penting dalam *cybersex* berdasarkan teori dari Delmonico (Harmaini & Novitriani, 2018, hal. 141) yaitu: a) Intensitas Kecanduan, diartikan sebagai seseorang yang sering melihat aktivitas seksual atau pornografi melalui internet dapat menaikkan intensitas kecanduan. Dengan bertambah tingginya intensitas kecanduan, semakin sedikit individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk menghindari pornografi; b) Rasa bersalah, dimana timbulnya rasa bersalah saat berhubungan dengan seksualitas dan pornografi. Semakin tinggi rasa bersalah individu, semakin tinggi tingkat kecanduannya; c) Perilaku online seksual-sosial, yaitu *cybersex* atau perilaku adiktif terhadap pornografi yang berpengaruh kepada kehidupan sosial individu, dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton program-program pornografi yang dapat ditargetkan dan lebih menyenangkan, kemudian membuat lupa untuk melakukan kegiatan yang konstruktif dan positif.

3. Indikator atau ciri *Cybersex Addiction*

Ciri perilaku *cybersex addiction* yang dialami oleh pelaku *cybersex* diantaranya menurut (Rimington & Gast, 2007, hal. 38-37) ialah:

a) *Waktu*, waktunya lebih sering digunakan untuk melakukan *cybersex* daripada kegiatan yang biasanya individu itu nikmati sebelumnya; b) *Mood*, suasana hati atau

mood individu dapat mempengaruhinya untuk melakukan *cybersex*, misal untuk mengatasi depresi atau stress menggunakan kegiatan *cybersex*; c) *Perasaan Bersalah*, merasa bersalah setelah melakukan *cybersex*; d) *Hubungan*, tidak mempedulikan hubungan pribadinya dengan orang lain (*real life*); e) *Tanggung Jawab*, mengacuhkan tanggung jawab yang dipegangnya (baik tanggung jawab pekerjaan, keluarga, dan akademik); f) *Perhatian Orang Lain (khawatir)*, kekhawatiran yang muncul karena individu pengguna *cybersex* bisa jadi perhatian banyak orang jika ketahuan; g) *Aktivitas ilegal*, aktivitas yang dilarang dan juga melanggar hukum jika pengguna masih di bawah umur atau pengguna meminta seks kepada pengguna lain yang masih di bawah umur; h) *Kehilangan kendali*, individu tidak mampu menghentikan atau mengurangi melakukan *cybersex*.

Sedangkan Delmonico dan Griffiths mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator perilaku *cybersex* yang tersedia dalam laporan dari orang-orang yang dengan pelaku *cybersex* (Delmonico & Griffin, 2008, hal. 436) : a) Mengorbankan kegiatan yang biasanya dinikmati beralih ke seks online (seks jaringan) dengan mengorbankan seks offline (seks nyata); b) Berusaha menjaga kerahasiaan kegiatan seksual online dan cegah teman seusia mendapati sejauh mana aktivitas seksual online; c) Bertambahnya indikasi seperti depresi dan kecemasan akibat ketidakmampuan berhubungan seks secara online dalam jangka panjang segera setelah internet terputus; d) Bertambahnya frekuensi atau intensitas kesusuhan aktivitas seksual offline (aktivitas seksual aktual), seringkali dengan beberapa hubungan dengan penggunaan Internet atau tidak adanya penggunaan; e) Peningkatan frekuensi atau intensitas aktivitas seksual offline (aktivitas

seksual eksplisit); f) Menghabiskan waktu serta mencoba menutupi kegiatan *cybersex*, melalui menghapus seluruh jejak pencarian, selain itu juga menyimpan dengan baik pornografi yang ada dalam bentuk fisik maupun elektronik di internet; g) Berani menerima resiko saat melakukan *cybersex* (seperti menonton pornografi melalui komputer sekolah, atau tidak sengaja bertemu dengan orang asing di internet seks tanpa mempersiapkan Tindakan pencegahan); h) Menanggung resiko yang membahayakan kehidupan *cybersex*, seperti bolos sekolah dikarenakan memakai internet, kehilangan hubungan karena *cybersex*.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang termasuk dalam indikator perilaku *cybersex* ialah mengorbankan seksual kehidupan nyata dan beralih ke seksual online, merahasiakan aktivitas *cybersex*, adanya tanda – tanda depresi dan kecemasan, meningkatnya frekuensi atau intensitas kesulitan dalam aktivitas seksual offline, berani mengambil resiko dalam aktivitas seksual online, dan membahayakan kehidupan.

4. Dampak Perilaku *Cybersex*

Beberapa dampak negatif dari kegiatan *cybersex* ini dimana hal tersebut sangat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar diantaranya adalah:

a) Tumbuhnya rasa puas dan tenang sehingga menjadi adiktif, ini akibat saraf otak melepaskan zat kimia seperti dopamin, neuroepinefrin, oksitosin, dan serotonin. (Hyde & Christeensen, 2010 dalam Arifani, 2016, hal. 7); b) Mengakibatkan kerusakan pada fungsi otak yaitu *prefrontal cortex* yang fungsinya sebagai eksekusi otak dan pengatur dorongan-dorongan, sehingga jika otak mengalami kerusakan bisa mengakibatkan

penurunan kecerdasan atau pendidikan individu, membuat individu mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan, mengontrol nafsu, serta emosinya (Wahyuningsih, 2012 dalam Arifani, 2016, hal. 7); c) Bisa menimbulkan masalah lain jika sering menghabiskan waktunya untuk mengakses *cybersex* misalnya dalam pekerjaan, dan hubungan sosial. (Head, 2004 dalam Arifani, 2016, hal. 7); d) Bisa mengakibatkan gangguan seksual adiktif serta bisa membuat hubungan kehidupan nyata menurun (Dorton & Gast, 2007 dalam Arifani, 2016, hal. 7)).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cybersex*

Young, 2001 mengatakan kecenderungan dalam mengunjungi situs dewasa ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Young 2001 dalam Rahmawati, Hadjam, & Afiatin, 2002) seperti:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada karena kondisi individu itu sendiri, kemudian dapat terbagi menjadi tiga yaitu tipe kepribadian, pengendalian diri, serta faktor situasional.
 - 1) Faktor kepribadian adalah faktor yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya;
 - 2) Kontrol diri menunjukkan cara individu mengontrol emosi dan perilaku serta impuls yang ada pada dirinya sehingga bisa membuat individu diterima serta tidak mengganggu kenyamanan lingkungannya;
 - 3) faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Dari hasil penelitian (Young dan Rodgers, 1998) ditemukan bahwa depresi berkaitan dengan eskalasi internet adiktif menjadi satu dari sekian banyak pilihan untuk melarikan diri dari kenyataan

b. Faktor eksternal merupakan faktor interaksional dan lingkungan yang didapat dari luar diri individu.

- 1) Faktor Interaksional, Young (1997) berasal dari aspek interaktif aplikasi internet dua arah yang adiktif, karena memberikan pengguna kemungkinan untuk berinteraksi secara kondusif untuk mencari pertemanan, kesukaan seksual, dan perubahan identitas;
- 2) Faktor Lingkungan yaitu pendidikan seks baik secara formal atau informal serta lingkungan itu sendiri, misal dengan adanya kontrol sosial pranikah berupa agama, keluarga, masyarakat.

Sedangkan menurut Cooper (2008) menyatakan ada 3 faktor pengaruh yang mengakibatkan individu melakukan *cybersex* yaitu triple A engine, yaitu:

- a) Accessibility yaitu individu dapat mengakses materi seksual melalui internet selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu;
- b) Anonymity yaitu individu tidak merasa takut akan dikenali orang lain ketika mengakses materi seksual, mendiskusikan masalah seksual, dan saling membandingkan kegiatan yang sama;
- c) Affordability yaitu individu menemukan bahwa dengan mengakses melalui internet biaya cukup murah dan banyak materi seksual yang didapatkan melalui situs di internet dengan gratis.

Didukung oleh pendapat dari (Griffiths, 2004 dalam Sarwono, 2015) bahwa *Cybersex* ini populer di kalangan masyarakat disebabkan adanya a) faktor *anonimitas*, dan sedikitnya gangguan. Tidak hanya itu, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, contohnya b) faktor sosial ekonomi yang mengalami ketimpangan, minimnya penghasilan dan tingkat pendidikan, banyaknya

jumlah keluarga serta minimnya nilai agama di lingkungan masyarakat (Anggreiny & Mayang, 2018). Dari hasil penelitian terdahulu ditemukan hasil bahwa respon terbanyak dari faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan *cybersex* adalah a) faktor internal yaitu keinginan, kesenangan, kepuasan, kecanduan, rasa ingin tahu, kebosanan, dan iseng, selain itu b) faktor eksternal misalnya diajak oleh teman dan menonton konten dewasa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keikutsertaan individu dalam kegiatan *cybersex* seringkali disebabkan oleh faktor dari individu tersebut serta lingkungannya (Anggreiny & Mayang, 2018).

6. Bentuk-Bentuk Perilaku *Cybersex*

Carners, Delmonico dan Griffin (2001) memaparkan bahwa ada tiga kategori umum perilaku *cybersex*, diantaranya (Karsinta, 2017) :

a) Mengakses Pornografi di internet. Mencari berbagai macam pornografi di dunia maya yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, majalah, cerita, video, film dan game. Aksesnya yang sangat mudah dan bentuknya bermacam-macam. Konten porno bisa dicari pada situs web pribadi ataupun profitabel, cukup dengan mengklik mouse; b) Terlibat Secara benar-benar (*Real Time*) Dengan Pasangan Online. Obrolan secara nyata dan sebenarnya dapat disamakan dengan versi komputerisasi “Citizen Band (CB) radio. Internet chat room mirip dengan CB, yang mereka tawarkan pada saluran itu beragam, banyak pengguna berpeluang untuk mendengarkan dan mengupas topik eksklusif. Teknologi saat ini memungkinkan untuk bertukar suara dan gambar video melalui internet, dengan cara menginput kartu kredit *cybersexuser* sudah bisa melakukan video langsung untuk

melihat dan mengirim gambar lawan jenis dan terlibat dengan kegiatan seksual. Selain situs berbayar terdapat juga situs gratis yang juga menyediakan fasilitas yang sama dengan situs berbayar sehingga memberikan peluang kepada pengguna untuk memenuhi fantasi personalnya; c) Multimedia software (online/offline). Mengingat penciptaan kerangka kerja media interaktif saat ini, orang dapat memutar film, mengambil bagian dalam permainan seksual, atau melihat topik edisi terbaru di majalah erotika dari area kerja atau PC mereka. Inovasi Compact disc read-only memory (CD-ROM) yang lebih kecil memungkinkan organisasi membuat pemrograman dengan pemotongan suara dan video. Kreasi penglihatan dan suara juga dapat memasukkan data sensualitas.

B. RASA BERSALAH

1. Definisi Rasa Bersalah

Perasaan bersalah menurut Kelly dalam (Jess & Gregory, 2008) ialah mengatakan bahwa rasa bersalah sebagai perasaan yang kekurangan struktur peran dasar, dengan kata lain, individu akan merasa bersalah ketika mereka bertindak dengan cara-cara secara konsisten (Pratiwi, 2018, hal. 15). Sedangkan menurut Chaplin (2006) rasa bersalah merupakan perasaan emosional yang terkait dengan kesadaran bahwa seseorang telah melakukan pelanggaran aturan sosial, moral, etis atau etika. Pendapat lain mengenai rasa bersalah berdasarkan Sigmund Freud perasaan bersalah muncul ketika ego bertujuan untuk bertindak berlawanan dengan standar norma dan moral yang ada. Freud juga mengatakan bahwa rasa bersalah ialah fungsi dari hati nurani, akibat adanya pengalaman melakukan perilaku yang kurang tepat sehingga mendapat *punishment* dari orang tua. Superego adalah sebuah impian serta nilai-nilai milik individu yang ditekuni dari orang tuanya serta kebudayaannya. Perasaan bersalah muncul ketika terdapat respon pada ego yang diperoleh melalui id yang telah melanggar superego (Chaplin (2006) & Sigmund Freud dalam Amalia, 2017).

Rasa bersalah merupakan emosi introspektif yang berasal dari renungan diri serta pengalaman buruk. Hal ini menjelaskan mengapa terjadi penyimpangan antara tindakan individu terhadap sesuatu yang telah dilakukan sehingga menimbulkan situasi yang tidak sesuai (Baumeister, dkk, 2007 Utami & Asih, 2016, hal. 85). Pendapatnya itu sama dengan yang dipaparkan oleh (Xu dkk, 2011 dalam Utami & Asih, 2016, hal. 85) mengenai perasaan bersalah merupakan *Self-acceptance* yang dimiliki individu

tanpa individu harapkan. Rasa bersalah adalah keadaan perasan penolakan yang terjadi saat tingkah laku seseorang berlawanan dengan patokan tingkah laku yang semestinya. Sedangkan Tangney berpendapat bahwa rasa bersalah mampu memanifestasikan dirinya dengan keinginan untuk mengevaluasi tingkah laku negatif dirinya serta memperbaiki situasi. Rasa bersalah ialah interpretasi yang menghargai diri sendiri dari seorang individu yang bebas dan bertanggung jawab atas tindakan, yang merupakan ciri mendasar dari kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyadari hidupnya (Tangney dalam dalam Cohen et al., 2011, hal. 948). Menurut pendapat lain mengenai rasa bersalah oleh Coleman rasa bersalah tidak disadari dan bahwa rasa bersalah mempengaruhi hidup individu. mempengaruhi semua tentang hidup individu, serta membuat situasi menjadi lebih buruk (Coleman, 1992 dalam Widjanarko, 1997, hal. 50). Rasa bersalah merupakan kecenderungan untuk membesar-besarkan dampak negatif karena pelanggaran yang telah dilakukan, baik dalam hal intoleransi dan makna mengganggu yang terpaku pada pengalaman merasa bersalah, serta konsekuensi pada kehidupan seseorang di tingkat sosial dan interpersonal (Perdighe et al., 2015, hal. 351)

Sehingga dari beberapa penjelasan diatas mengenai definisi rasa bersalah dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan emosional instropektif atau perasaan negatif individu yang muncul ketika ego melawan standar norma sosial, moral atau melakukan penyimpangan sehingga menimbulkan suatu keadaan yang tidak semestinya, kemudian dengan adanya rasa bersalah ini membuat individu harus bertanggung jawab atas tindakannya, rasa bersalah juga mampu mempengaruhi hidup individu agar bisa memaknai hidupnya ke arah yang lebih baik.

2. Aspek-aspek Rasa Bersalah

Kugler & Jones (1992) menurut penelitiannya mengenai rasa bersalah yang diukur dengan 3 aspek yaitu:

a) *State Guilt*, sebagai keadaan afektif sementara yang muncul yang mencerminkan konsekuensi psikologis langsung ketika individu melakukan pelanggaran standar moral, contohnya: "Saat ini, saya tidak merasa sangat bersalah atas apa yang telah saya lakukan,"; b) *Trait Guilt*. Sebagai ciri kepribadian yang bertahan lama, yang mungkin mencerminkan pelanggaran masa lalu atau faktor psikologis lainnya, atau merasa bersalah berkepanjangan diluar situasi yang berjalan saat itu, contohnya: "rasa bersalah dan penyesalan telah menjadi bagian dari hidup saya selama saya dapat mengingat"; c) Standar Moral, sebagai kesiapan untuk mengalami rasa bersalah atas dasar kekuatan nilai-nilai moral seseorang, atau prinsip moral tanpa mengacu pada tingkah laku atau kepercayaan yang spesifik yang mendorong dirinya dalam bertingkah laku, contohnya "Jika saya melakukan sesuatu yang saya percaya salah, Saya akan merasa tidak enak apakah ada yang tahu atau tidak," (Kugler & Jones, 1992, hal. 319)

3. Indikator Rasa Bersalah

Terdapat banyak tingkah laku individu yang bisa dijadikan sebagai indikator dari rasa bersalah (Utami & Asih, 2016, hal. 85-86), yaitu:

a) Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kondisi negatif yang terjadi pada diri sendiri serta orang lain; b) Menyesal jika akan atau sudah melakukan perilaku yang buruk; c) Merasa sangat menyesal jika ditolak oleh diri sendiri dan orang lain; d)

Adanya rasa moral kuat terhadap suatu hal yang salah atau benar; e) Bertingkah laku secara terpaksa atau bersembunyi pada keyakinan irasional.

Sedangkan menurut (Perdighe et al., 2015) rasa bersalah memiliki indikator yaitu: a) Konsekuensi emosional negatif sebagai dampak dari kekhawatiran yang muncul karena rasa sakit, efek samping yang merugikan, kehilangan kedamaian, dan dari rasa bersalah; 2) Takut bersalah/teguran yaitu menunjukkan sejauh mana seorang individu khawatir tentang apa yang telah dia lakukan (menilainya sebagai hal yang tidak dapat diterima dan merupakan sebuah bencana).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Bersalah

Fundamental rasa bersalah adalah emosi manusiawi. Jika suatu masyarakat memiliki budaya maka kemungkinan individu tersebut akan memiliki atau terbebani rasa bersalah jika melakukan penyimpangan. Sehingga masyarakat yang tidak mengetahui mengenai rasa bersalah maka masyarakat tersebut akan kejam, kacau. Tentu saja tidak bisa menjadi masyarakat yang sesungguhnya (Coleman, 1992: 96 dalam Widjanarko, 1997). (Zulkifli 1987:102 dalam Widjanarko, 1997, hal. 48) mengatakan bahwa rasa bersalah pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Pembawaan. Rasa bersalah kurang berperan ketika individu itu cenderung ekstrovert, daripada individu yang cenderung introvert; b) Lingkungan. Individu yang hidup dalam lingkungan yang menghargai standar norma atau peraturan yang ada, rasa bersalahnya akan lebih berperan daripada individu yang tinggal di lingkungan yang acuh terhadap standar norma yang ada; c) Agama. Individu yang memegang teguh serta taat kepada ajaran agamanya, rasa bersalahnya akan lebih berperan; d) Usia. Individu

yang usianya lebih tua, rasa bersalahnya lebih berperan daripada individu yang usianya lebih muda.

5. Dampak Rasa Bersalah

Coleman (1985) menyebutkan terdapat beberapa akibat yang ditimbulkan dari rasa bersalah yakni

a) Timbulnya rasa rendah diri. Perasaan bersalah membuat individu merasa rendah diri, malu, kacau, takut, serta merasa tidak aman, perasaan bersalah dapat menjadi penyebab masalah emosional seperti mengasihani diri; b) Timbulnya masalah atau kerusakan fisik. Rasa bersalah mampu menjadi penyebab utama stres, karena stres berkaitan dengan penyakit fisik, misal rasa bersalah bisa menimbulkan kelelahan serta merasakan kurang sehat yang biasanya dihubungkan dengan gangguan pikiran; c) Perasaan bersalah juga memberikan dampak yang baik. Contohnya, ketika individu merasa takut melakukan suatu kesalahan sehingga membuatnya berkata jujur, menjadi lebih hati-hati, lebih cermat, berbudi luhur, baik hati, ambisius, pekerja keras, kreatif, paling adil, dan sangat perhatian, patuh akan hukum, memiliki rasa sesal (Coleman, 1985 dalam Nuruddin, Firmansyah, Kusnaini, Maulidia, Dinda, Dewi, Suryani, 2020, hal. 77)

C. HUBUNGAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN *CYBERSEX ADDICTION*

Fenomena-fenomena *cybersex* adanya bisnis prostitusi online dengan kedok salon kecantikan (Haryadi, 2018), kemudian Indonesia menempati peringkat kesebelas dunia dengan persentase 80% dengan usia muda yakni 18-24 tahun sebagai *cybersex* user terbanyak, tidak hanya itu, banyak pelaku *cybersex* yang telah menghabiskan biaya \$3.673 per detik atau senilai dengan Rp.33 juta per detik untuk mengakses situs porno di Indonesia (Dede & Nana, 2018), sehingga pelaku menjadi ketergantungan menonton, mendownload, serta berlangganan situs pornografi via online, atau bahkan individu dewasa yang terlibat dalam ruang obrolan dengan fantasi seksual atau *cybersex*, itu artinya pelaku *cybersex* sudah mengalami kecanduan *cybersex* atau *cybersex* addiction.

Cybersex merupakan aktivitas mengakses pornografi melalui internet, baik itu berbentuk video maupun gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, terlibat secara benar-benar atau waktu sebenarnya yaitu dialog yang berhubungan dengan orang lain tentang seksual online (Carnes, Delmonico dan Griffin 2001). Sedangkan Chooper yang memaparkan bahwa *cybersex* adalah internet user yang melibatkan dirinya dalam aktivitas kesenangan seksual, misalnya menonton gambar yang bersifat erotis, ikut serta dalam obrolan berbau seks, saling barter gambar atau email tentang seks, yang kadang mengakibatkan masturbasi. Delmonico dan Griffin (2011) juga mengemukakan pendapatnya mengenai *cybersexual* addiction adalah kecanduan online sebagai bentuk aktivitas eksplorasi seksual secara terus menerus baik

berupa chatting dan gambar berbau seks sehingga menimbulkan kompulsif atau dorongan. Ekspresi seksual yang berubah dari rangkaian normal berkelanjutan menuju penerapan patologis seperti keingintahuan sederhana dan keterlibatan secara fiksasi pada fantasi seksual, perasaan aman, dan resiko emosional dan fisik (Candra & Pratiwi, 2018).

Fakta mengenai kecanduan *cybersex* muncul dari postingan akun twitter @Sosmed Anu, isi dari postingan tersebut mengenai curhatan salah satu pengikutnya,

“min mau curhat gw umur 19 tahun. Gw tuh kecanduan nonton bokep setiap mau tidur tuh gw ngebokep nge halu rasanya tu ga bisa tidur kalo belum kaya gitu, dan kadang juga 2 atau 3 hari sekali coli, coli aja ga lama anjir gw sedih min sama diri gw sendiri min, mau minta pendapat yg positif min dari followers lu siapa tau dapet pencerahan sensor ya walaupun akun fake”.

Fakta lain dari akun instagram @popcornofficial

“gua sadar perilaku gua ini perilaku yang jelas-jelas salah. Secara agama maupun kesehatan. Dan dampaknya ke gua pun ngebuat hidup gua jadi berantakan. Bahkan gua pernah sangat merasa bersalah ketika kelas IX SMA gua ketahuan sama orang tua gua pas lagi nonton. Orang tua gua langsung sedih dan marah sama gua. Dari situlah gua bertekad untuk gak ngelakuin lagi. Berhasil, gua berhasil menahan untuk ga nonton lagi. Tapi cuman bertahan satu bulan aja. Sampe sekarang pun, rekor paling lama gua kuat nahan cuma sampe satu bulan. Gua pengen banget keluar dari kecanduan ini tapi entah kenapa susah banget”.

Berdasarkan pada kedua kasus tersebut ditemukan bahwa kedua pelaku *cybersex* sudah mengalami *cybersex* addiction sehingga pelaku mengalami kehilangan kendali diri, merasa bersalah setelah melakukan *cybersex* serta aktivitasnya tersebut diketahui oleh orang lain. Maka perilaku-perilaku tersebut termasuk ke dalam aspek-aspek ciri atau gejala perilaku *cybersex* addiction.

Aspek-aspek *cybersex* addiction menurut Grubbs, Volk, dan Sessoms (2014) yaitu: 1) Intensitas Kecanduan, diartikan sebagai individu yang sering melihat aktivitas seksual atau pornografi melalui internet dapat menaikkan intensitas kecanduan. Dengan bertambah tingginya intensitas kecanduan, semakin sedikit individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk menghindari pornografi, 2) Rasa bersalah, dimana timbulnya rasa bersalah saat berhubungan dengan seksualitas dan pornografi. Semakin tinggi rasa bersalah individu, semakin tinggi tingkat kecanduannya, 3) Perilaku online seksual-sosial, yaitu *cybersex* atau perilaku adiktif terhadap pornografi yang berpengaruh kepada kehidupan sosial individu, dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton program-program pornografi yang dapat ditargetkan dan lebih menyenangkan, kemudian membuat lupa untuk melakukan kegiatan yang konstruktif dan positif. Ciri-ciri atau gejala *cybersex* addiction menurut (Rimington & Gast, 2007) diantaranya: 1) Perasaan Bersalah yaitu merasa bersalah setelah melakukan *cybersex*. 2) Perhatian Orang Lain (khawatir) yaitu kekhawatiran yang muncul karena individu pengguna *cybersex* bisa jadi perhatian banyak orang jika ketahuan. 3) Kehilangan kendali yaitu individu tidak mampu menghentikan atau mengurangi melakukan *cybersex*.

Cybersex menimbulkan berbagai kerugian baik secara fisik, sosial, dan kejiwaan. Kerugian kejiwaan bagi pelaku bisa menimbulkan malu, cemas, kecanduan, rusaknya hubungan sosial dan menimbulkan rasa bersalah (repository.uin-suska, 2018). Rasa bersalah menurut Chaplin (2006) merupakan perasaan emosional yang terkait dengan kesadaran bahwa seseorang telah melakukan pelanggaran aturan sosial,

moral, etis atau etika. Pendapat lain mengenai rasa bersalah berdasarkan Sigmund Freud perasaan bersalah muncul ketika ego bertujuan untuk bertindak berlawanan dengan standar norma dan moral yang ada. Freud juga mengatakan bahwa rasa bersalah ialah fungsi dari hati nurani, akibat adanya pengalaman melakukan perilaku yang kurang tepat sehingga mendapat *punishment* dari orang tua. Superego adalah sebuah impian serta nilai-nilai milik individu yang ditekuni dari orang tuanya serta kebudayaannya. Perasaan bersalah muncul ketika terdapat respon pada ego yang diperoleh melalui id yang telah melanggar superego (Chaplin (2006) & Sigmund Freud dalam Amalia, 2017).

Coleman (1985) memaparkan efek atau dampak yang diakibatkan dari rasa bersalah salah satunya yakni perasaan bersalah memberikan dampak yang baik. Misalnya ketika individu merasa takut melakukan suatu kesalahan sehingga membuatnya berkata jujur, menjadi lebih hati-hati, lebih cermat, berbudi luhur, baik hati, ambisius, pekerja keras, kreatif, paling adil, dan sangat perhatian, patuh akan hukum, memiliki rasa sesal. (Nuruddin, et al., 2020)

Maka rasa bersalah dibutuhkan untuk mengurangi perilaku menyimpang yang melanggar norma, dan aktivitas ilegal seperti melakukan *cybersex*. Sehingga apabila individu memiliki perasaan bersalah maka perilaku kecanduan *cybersex* bisa dikurangi, serta juga dampak yang ditimbulkan dari adanya *cybersex addiction*.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian kajian teori dan hasil penelitian yang relevan yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah “adanya Hubungan Rasa Bersalah Terhadap Kecanduan *Cybersex* Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Dengan kata lain semakin sering individu melakukan kegiatan *cybersex* maka semakin rendah rasa bersalah yang dimiliki oleh individu tersebut, sebaliknya semakin tinggi rasa bersalah yang dimiliki individu semakin jarang individu mengakses *cybersex*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan penelitian kuantitatif. Aliaga dan Gunderson memaparkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan proses akumulasi data dari instrumen yang telah ditentukan sebelumnya dalam sebuah penyelidikan, survei, dan eksperimen sehingga menghasilkan data statistik. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif ialah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui sebab dan akibat serta membuat prediksi (Aliaga dan Gunderson, 2002 dalam Apuke, 2017, hal. 41)

Jenis penelitian kuantitatif yang dipakai ialah korelasi, yakni metode yang digunakan guna membuktikan bagaimana dan seberapa besar hubungan antara dua variabel atau lebih dalam sebuah populasi ataupun sampel (Apuke, 2017, hal. 42). Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan product moment antara variabel X (Rasa Bersalah) dengan variabel Y (*Cybersex Addiction*). *Product moment* merupakan cara sederhana untuk mengukur hubungan antara dua variabel, jika hubungannya positif atau negatif dan sampai mana dua variabel tersebut berkorelasi (Chee, 2013, hal. 2).

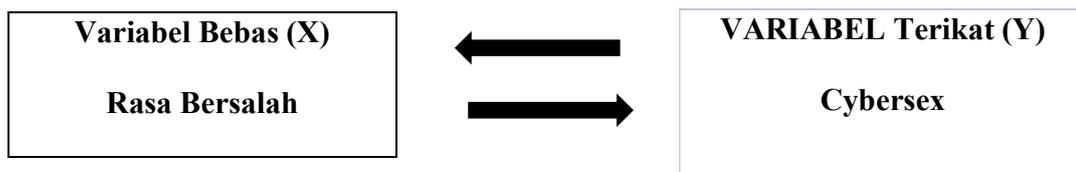
B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah karakteristik dari suatu hal atau seorang individu yang bervariasi yang dapat diukur, dimanipulasi, dan juga mengontrol. Adapun dalam

penelitian ini menggunakan dua variabel yakni, *independent variabel* (variabel bebas atau predictor atau variabel yang sedang dimanipulasi dalam percobaan untuk mengamati efeknya) dan *dependent variabel* (variabel terikat atau yang bergantung pada variabel independent) (Fraser Health Authority, 2011 dalam Apuke, 2017, hal. 43). Dua variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) : Rasa Bersalah
2. Variabel Terikat (Y) : *Cybersex Addiction*

Tabel 3.1: Rancangan Penelitian



C. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut *Kerlinger's words* merupakan definisi yang memberikan arti terhadap konstruk atau variabel dengan menetapkan kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengukur konstruk atau variabel (Phillips, 2015, hal. 311). Definisi operasional merupakan pernyataan tata cara yang akan dipakai peneliti guna mengukur variabel tertentu. Definisi operasional bertujuan untuk peneliti menjelaskan sebuah istilah dengan cara tertentu (Elizabeth, 2018). Pendapat lain mengenai tujuan definisi operasional untuk mempermudah peneliti untuk menjabarkan konsep yang bersifat abstrak menjadi suatu yang operasional (Sarwono, 2006, hal. 27). Berikut merupakan definisi operasional dari setiap variabel yang akan diteliti:

1. Rasa bersalah. Rasa bersalah adalah kecenderungan untuk melebihkan konsekuensi negatif atas pengalaman bersalah, sehingga berdampak pada tingkat sosial ataupun interpersonal. Aspek dari rasa bersalah adalah konsekuensi emosional negatif dan takut bersalah/teguran. Pada penelitian ini tinggi rendahnya rasa bersalah akan diukur dengan menggunakan skala *Guilt Sensitivity Scale (GSS)* (Perdighe et al., 2015, hal. 356) yang telah diadaptasi peneliti.
2. Kecanduan *Cybersex*. Kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual dengan media internet secara tidak terkendali dan berulang. Aspek dari perilaku ini *Online Sexual Compulsivity, Online Sexual Behaviour Isolated, Online Sexual Behaviour Isolated*, dan *Online Sexual Spending*. Tinggi rendahnya tingkat kecanduan *cybersex* akan diukur dengan menggunakan skala *Internet Sex Screening Test (ISST)* (Delmonico, Carners, Griffin, 2001 dalam Sauvika, 2016, hal. 102) yang telah diadopsi oleh peneliti.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti (Bailey, 1994 dalam Priyono, 2016, hal.104). Populasi merupakan set analisis lengkap yang sedang diteliti (Sarwono, 2006, hal, 111). Sedangkan populasi menurut (Banerjee & Chaudhury, 2010, hal. 63) merupakan sekumpulan kelompok yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan beberapa informasi yang perlu di konfirmasi. Sebuah populasi statistik yang tidak hanya terdiri dari orang-orang, melainkan juga populasi tinggi, berat, BMI,

kadar hemoglobin, kejadian, hasil, selama populasi didefinisikan dengan baik dengan kriteria inklusi dan eksklusif yang eksplisit.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017-2019 berjumlah 668 dengan rincian mahasiswa Angkatan 2017 sebanyak (217 orang), mahasiswa angkatan 2018 sebanyak (226 orang), dan mahasiswa angkatan 2019 sebanyak (225 orang).

Tabel 3.2: Populasi Penelitian

Angkatan	Jumlah Mahasiswa
2017	217
2018	226
2019	225
Jumlah	668

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditentukan sepenuhnya (Banerjee & Chaudhury, 2010, hal. 63). Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Maka sampel harus dilihat sebagai suatu prediksi terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Bailey, 1994 dalam Priyono, 2016, hal. 104)

Pada penelitian ini peneliti menetapkan sampel sesuai dengan metode yang dikembangkan oleh Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dalam penelitian tersebut tergantung sedikit banyaknya dari (Arikunto, 2008, hal. 116):

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal tersebut menyangkut sedikitnya dana
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya lebih baik

Tabel 3.3: Sampel Penelitian menurut Arikunto

Tahun Angkatan	Jumlah Mahasiswa	% Populasi	Jumlah Responden
2017	217	15%	33
2018	226	15%	34
2019	225	15%	34
Jumlah	668		101

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Cluster random sampling (dalam Myers & Hansen, 2011) merupakan pengambilan sampel dari kelompok/klaster kemudian ditarik sampel individu dari klaster terpilih, pemilihan subjek pada teknik ini dilakukan secara random. Namun, proses random tersebut dilakukan pada klaster bukan pada individu (Myers & Hansen, 2011 dalam Fajrin & Leonardi, 2019, hal, 72). Adapun kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017-2019, pengguna internet aktif, dan yang sudah pernah atau sering melakukan *cybersex*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Proses Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi pada setiap variabel penelitian yakni skala *cybersex* addiction dan skala rasa bersalah yang akan disebarakan melalui *google form* dalam bentuk kuesioner atau angket. Kuesioner menurut (Sarwono, 2006, hal. 28) merupakan salah satu alat dalam penelitian guna untuk mengambil data. (Priyono, 2016, hal. 43) mengatakan bahwa lembaran yang isinya berupa pertanyaan-pertanyaan dengan struktur pokok ialah sebuah kuesioner.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, dimana dalam di dalamnya sudah diberikan beberapa pilihan jawaban, sehingga subjek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan tersebut.

Tabel 3.4 Alternatif Jawaban *Guilt Sensitivity Scale*

Alternatif Jawaban	Skor Favorabel	Skor Unfavorabel
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.5 Alternatif Jawaban Skala *Cybersex*

Alternatif Jawaban	Skor Favorabel

Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah *kuisioner* online (*google form*) tentang hubungan rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga pada penelitian menggunakan 2 model skala *likert* Rasa Bersalah dan *Cybersex Addiction*. Skala *likert* merupakan sebuah skala psikometrik yang biasa digunakan dalam kuesioner (Afdhal, 2016). Dengan skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator dan selanjutnya indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyusun item-item instrumen baik itu berupa item pertanyaan maupun pernyataan. Ketentuan jawaban yang digunakan dalam skala *likert* yaitu menggunakan empat pilihan alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang digunakan pada angket online tersebut adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Oleh karena itu, setiap jawaban dari pernyataan diberi skor, 4, 3, 2, dan 1 untuk item favorable dan 1, 2, 3, 4 untuk item unfavorabel.

3. Skala *Guilt Sensitivity Scale (GSS)*

Skala yang digunakan untuk mengukur rasa bersalah subjek pada penelitian ini adalah *Guilt Sensitivity Scale (GSS)* dari (Perdighe et al., 2015, hal. 356), dalam skala ini terdapat 21 item dari 2 Indikator rasa bersalah yakni, konsekuensi emosional negatif dan takut bersalah/teguran. Skala ini di adaptasi dari penelitian (Perdighe et al., 2015, hal. 356),

Tabel 3.6 Blue Print *Guilt Sensitivity Scale*

No	Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Rasa Bersalah	konsekuensi emosional negatif	1, 2, 3, 8, 10, 17	9, 11, 13, 18, 19, 20, 21	13
2		Takut bersalah/ teguran	12, 14, 15, 16,	4, 5, 6, 7	8

4. Skala *Cybersex Addiction*

Skala yang digunakan untuk mengukur *cybersex addiction* subjek pada penelitian ini adalah skala *Internet Sex Screening Test* berdasarkan teori dari Delmonico, Carners, Griffin (2001) dalam skala ini terdapat 20 item dari 4 aspek *Cybersex Addiction* yakni, Online Sexual Compulsivity, Online Sexual Behaviour Isolated, Online Sexual Behaviour Isolated , dan Online Sexual Spending. Skala ini

diadopsi dari penelitian (Delmonico, Carners, Griffin, 2001 dalam Sauvika, 2016, hal. 102)

Tabel 3.7 Blue Print *Internet Sex Screening Test*

No	Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1	Cybersex Addiction	Online Sexual Compulsivity	Melakukan seksual kompulsif secara online	1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14,	10
			Melakukan tindakan yang mengandung konsekuensi negative		
2		Online Sexual Behaviour Social	Melakukan Interaksi seksual secara online	16, 17, 18, 19, 21, 25	6
3		Online Sexual Behaviour Isolated	Mengakses informasi seksual secara diam-diam,	2, 4, 5, 13	4
	Perilaku mengunduh informasi seksual				
	Berfantasi sendiri				
4	Online Sexual Spending	Membeli konten pornografsi	15, 20, 22, 23, 24, 26	6	
					\sum item = 26

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas atau *validity* memiliki makna sejauh mana tingkat ketepatan atau keakuratan sebuah alat ukur maupun tes saat melakukan fungsi pengukurannya. Pengukuran bisa disebut valid dan memiliki validitas tinggi jika hasil dari datanya mampu memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur dengan tepat atau cermat sesuai yang diinginkan dari tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2015, hal. 11).

a. Validitas Konstrak

Validitas konstrak merupakan validitas yang menentukan sejauh mana sebuah hasil dari tes bisa mengungkapkan suatu konstrak teoritik yang hendak diukurnya. Validitas konstrak dipakai untuk mengetahui apakah hasil pengukuran dari item-item tes berkorelasi tinggi dengan konstrak teoritik yang menjadi dasar dari penyusunan skala tersebut. Apakah konsep teoritik yang diharapkan oleh tujuan pengukuran semula.

Guna mengetahui tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rumus *product moment pearson* dan analisisnya menggunakan SPSS 22.0 *for windows*. Yaitu dengan melakukan pengujian terhadap korelasi antar item dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Standar validitas yang digunakan adalah 0,3. Maka item yang memiliki validitas $r_{xy} < 0,3$ akan dinyatakan gugur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah terjemahan kata *reliability* yang bermakna sejauh mana hasil dari suatu proses pengukuran dapat dipercaya dan pengukuran dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi apabila pelaksanaan tes pengukuran dilakukan secara berulang dan hasil yang didapatkan relatif sama selama tidak ada perubahan aspek dalam diri subjek. Koefisien reliabilitas (r_{xx}) dinyatakan berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00 artinya jika hasil ukurnya sampai semakin mendekati 1,00 maka terdapat konsistensi yang sempurna, namun sebaliknya jika hasil ukurnya jauh dari 1,00 maka semakin rendah konsistensinya (Azwar, 2015, hal, 7). Pengukuran reliabilitas menggunakan *alpha* (α) *Cronbach* dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 22.0 *for windows*. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0.6$.

G. Analisis Data

Analisis data adalah suatu tahapan yang dilakukan guna untuk menginterpretasikan hasil dari sebuah data yang didapatkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami. Bagian ini dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan proses pengumpulan data. Beberapa Langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu, Langkah persiapan, input data, memilih jenis analisis data dan interpretasi data (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, Teknik analisis data menggunakan software *SPSS 22.0 for windows* dan Microsoft Excel 2019. Data penelitian ini diperoleh melalui skala kuesioner dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2}(imax + imin)\sum k$$

Keterangan:

μ = rata-rata hipotetik

$imax$ = skor maksimal item

$imin$ = skor minimal item

$\sum k$ = jumlah item

Selanjutnya, untuk mencari standar deviasi hipotetik dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{1}{6}(Xmax - Xmin)$$

Keterangan:

a = deviasi standar hipotetik

$Xmax$ = skor maksimal responden

$Xmin$ = skor minimal responden

Dari hasil yang diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga rentang kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan norma kategorisasi. Adapun norma kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov karena jumlah responden dalam penelitian ini lebih dari 50. Jika signifikansi $p > 0.05$, maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0.05$ maka distribusi tidak normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel dalam penelitian tersebut memiliki linear atau tidak secara signifikansi. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity*. Jika deviation for linearity lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear dan sebaliknya, jika nilai deviation for linearity kurang dari 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear.

4. Uji Hipotesis

Penarikan kesimpulan yang berakhir pada penerimaan atau penolakan hipotesis diawali dengan pengujian hipotesis yang kemudian hasil akhirnya berupa pernyataan bahwa hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Jika nilai $p < 0.05$ maka

terdapat korelasi antara dua variabel dan jika $p > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel. Adapun rumus perhitungan antara dua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien Korelasi *product moment*
- N : Jumlah subjek
- $\sum X$: Jumlah skor item GSS
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item GSS
- $\sum Y$: Jumlah skor total ISST
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total ISST
- $\sum XY$: Jumlah perkalian antara dua variabel

Untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rumus diatas, peneliti menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mencakup total populasi 668 mahasiswa/i, dengan pengambilan sampel 113 dari jumlah populasi yang ada. Berikut merupakan gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan asal Angkatan

Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden

Gambaran responden	Kriteria	N	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	59	52,21%
	Perempuan	54	47,79%
Total		113	100%
Usia	19	6	5,31%
	20	27	23,89%
	21	30	26,55%
	22	29	25,66%
	23	17	15,04%
	24	2	1,77%
	25	2	1,77%
Total		113	100%
Asal Angkatan	2017	38	33,63%
	2018	41	36,28%
	2019	34	30,09%
	Total		113

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyebarkan skala melalui *google form* karena pada saat itu pembelajaran masih bersifat daring. Skala dalam bentuk *google form* dibagikan melalui whatsapp kepada tiga angkatan di Fakultas Psikologi, yakni Angkatan 2017-2019 dengan kriteria mahasiswa/i yang masih aktif berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017-2019, pengguna internet aktif, dan yang sudah pernah atau sering melakukan kegiatan *cybersex*. Proses pengambilan data dilakukan mulai tanggal 1 November 2021 sampai dengan 10 November 2021.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah dalam penelitian ini 668 mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017-2019. Namun untuk pengambilan data pada penelitian ini menggunakan Cluster random sampling dengan mengambil 15% dari jumlah populasi. Sehingga, sampel dalam penelitian ini adalah 101 mahasiswa.

3. Jumlah Subjek yang populasi Dianalisis

Jumlah subjek yang dianalisis pada penelitian ini sebanyak 101 responden mahasiswa/I yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, yakni mahasiswa/i yang masih aktif berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017-2019, pengguna internet aktif, dan yang sudah pernah atau sering melakukan kegiatan *cybersex*.

4. Prosedur

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membagikan *google form* melalui aplikasi whatsapp ke grup angkatan psikologi mulai dari Angkatan 2017, 2018, dan 2019 mulai tanggal 1 November 2021, dalam proses pengambilan data terdapat hambatan yaitu selama tiga hari berturut-turut hanya ada tiga responden yang mengisi *google form*, karena penggunaan kata cybersex pada *caption* yang tertera pada *broadcast google form* terlalu vulgar sehingga membuat responden tidak ingin mengisi *google form*, kemudian peneliti mengganti kata cybersex dengan kalimat “pernah mengakses konten dewasa melalui internet (identitas akan dirahasiakan)”, kemudian menyebarkan kembali ke tiga grup sebelumnya, namun masih tetap sedikit yang mengisi, akhirnya peneliti melakukan personal chat kepada one by one kepada responden, sehingga pada tanggal 10 November 2021 target responden yang dibutuhkan terpenuhi.

C. Pemaparan Hasil penelitian

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Setelah proses pengambilan data penelitian dilakukan, hasil perolehan data tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan *SPSS 22.0 for Windows* untuk melihat validitas dari hasil suatu pengukuran skala dalam penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui keakuratan alat ukur dalam penelitian. Berikut merupakan hasil uji validitas skala penelitian:

1) Rasa Bersalah

Hasil uji coba menunjukkan bahwa variabel Rasa Bersalah terdiri atas 21 item tidak ada satu item yang gugur dari kedua indikator yang ada. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 21 item valid dengan daya beda sebesar 0.429 sampai dengan 0.773. Berikut tabel hasil validitas pada variabel Rasa bersalah:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas *Guilt Sensitivity Scale*

Indikator	Nomor Item		Jumlah Item Valid
	Valid	Gugur	
konsekuensi emosional negative	1, 2, 3, 8, 10, 17, 9, 11, 13, 18, 19, 20 21	-	13
Takut bersalah/ teguran	4, 5, 6, 7, 12, 14, 15, 16,	-	8
Total Item Valid			21

2) Kecanduan *Cybersex*

Hasil uji coba menunjukkan bahwa variabel Kecanduan *Cybersex* terdiri atas 26 item. setelah dilakukan uji validitas diperoleh hasil bahwa lima item gugur dengan rincian tiga item dari aspek tingkat kecanduan dan dua item dari aspek perilaku online seksual-sosial. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 21 item valid dengan daya beda sebesar 0.317 sampai dengan 0.643. Berikut tabel hasil validitas pada variabel Kecanduan *Cybersex*:

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas *Internet Sex Screening Test*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item Valid
		Valid	Gugur	
Online Sexual Compulsivity	Melakukan seksual kompulsif secara online	1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14	-	10
	Melakukan tindakan yang mengandung konsekuensi negatif			
Online Sexual Behaviour Social	Melakukan Interaksi seksual secara online	17, 18, 21, 25	16, 19	4
Online Sexual Behaviour Isolated	Mengakses informasi seksual secara diam-diam	15, 22, 24	20, 23, 26	3
	Perilaku mengunduh informasi seksual			
	Berfantasi sendiri			
Online Sexual Spending	Membeli konten pornografi	2, 4, 5, 13	-	4
Total Item Valid				21

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat keajegan atau ketetapan hasil penelitian. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi apabila mendekati angka 1,00 dan dalam uji reliabilitas, suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila nilai dari *cronbach alpha* > 0.6. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Koefisien Reliabilitas Alpha. Berikut merupakan hasil analisis reliabilitas dari instrumen penelitian:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Skala	Alpha	Keterangan
Rasa Bersalah	Guilt Sensitivity Scale	0.890	Reliabel
Kecanduan Cybersex	<i>Internet Sex Screening Test</i>	0.755	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, diketahui bahwa dua instrumen penelitian tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* mendekati angka satu dengan lebih dari 0.6. Pada skala Guilt Sensitivity Scale nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.890 dan pada skala *Internet Sex Screening Test* sebesar 0.755.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*

dengan bantuan *SPSS 22.0 for Windows*. Jika signifikansi $p > 0.05$, maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi $p > 0.05$ maka distribusi tidak normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas pada penelitian:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas – *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.48631161
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.035
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan nilai signifikansi 0.200 yang berarti nilai lebih dari 0.05 sehingga dinyatakan normal atau asumsi terpenuhi.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity* dengan menggunakan bantuan *SPSS 22.0 for Windows*. Jika nilai deviation for linearity pada penelitian lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan sebaliknya jika nilai deviation for linearity pada penelitian kurang dari 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear. Berikut merupakan hasil dari uji linearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Rasa Bersalah
Kecanduan Cybersex	0.940
Keterangan	Linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas diatas, diperoleh nilai Sig.deviation for linearity > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel Rasa Bersalah dengan variabel Kecanduan *Cybersex*.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Tabel hasil skor mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Skor Mean dan Standar Deviasi

Variabel	Hipotetik	
	Mean	Standar Deviasi
Rasa Bersalah	50	10
Kecanduan <i>Cybersex</i>	32.5	6.5

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel Rasa bersalah tersebut memiliki mean hipotetik 50 dan standar deviasi 10 sedangkan pada variabel Kecanduan *Cybersex* mean hipotetik 32.5 dan standar deviasinya 6.5.

a) Tingkat Rasa Bersalah

Penentuan skor yang digunakan untuk mengkategorisasikan Rasa Bersalah yaitu dengan dengan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Berikut adalah norma kategorisasi variabel Rasa Bersalah:

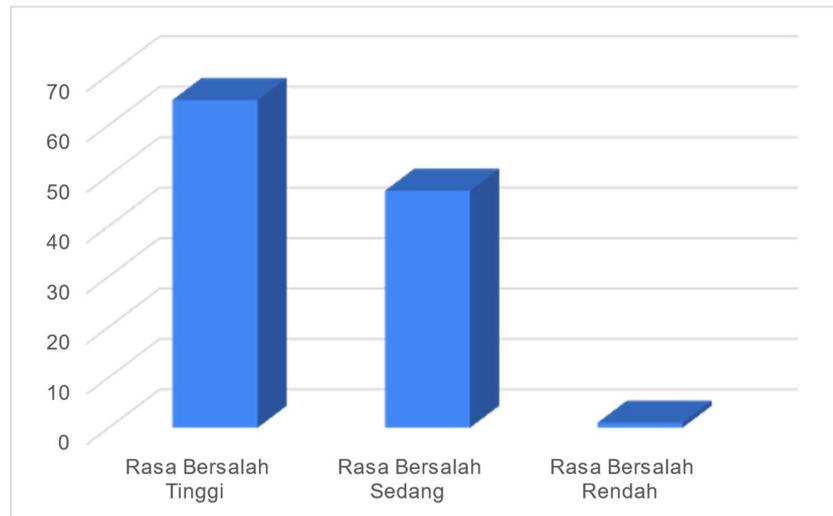
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi Rasa Bersalah

Kategorisasi	Standar Deviasi
Tinggi	61-80
Sedang	40-60
Rendah	20-39

Berdasarkan norma kategori diatas, diketahui bahwa skor rasa bersalah yang dimiliki subjek di kategori tinggi sebanyak 57.5% di kategori sedang 41.6% di kategori rendah 0.9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang melakukan kegiatan cybersex berada dalam kategori tinggi dengan persentase 57.5%. Berikut tabel persentase tingkat Rasa bersalah:

Tabel 4.7 Tingkat Rasa Bersalah

Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi	65	57.5
Sedang	47	41.6
Rendah	1	0.9
Σ	113	100.0



Gambar 4.2 Diagram Tingkat Rasa Bersalah

b) Tingkat Kecanduan *Cybersex*

Penentuan skor yang digunakan untuk mengkategorisasikan Kecanduan *Cybersex* yaitu dengan dengan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik.

Berikut adalah norma kategorisasi variabel Kecanduan *Cybersex*:

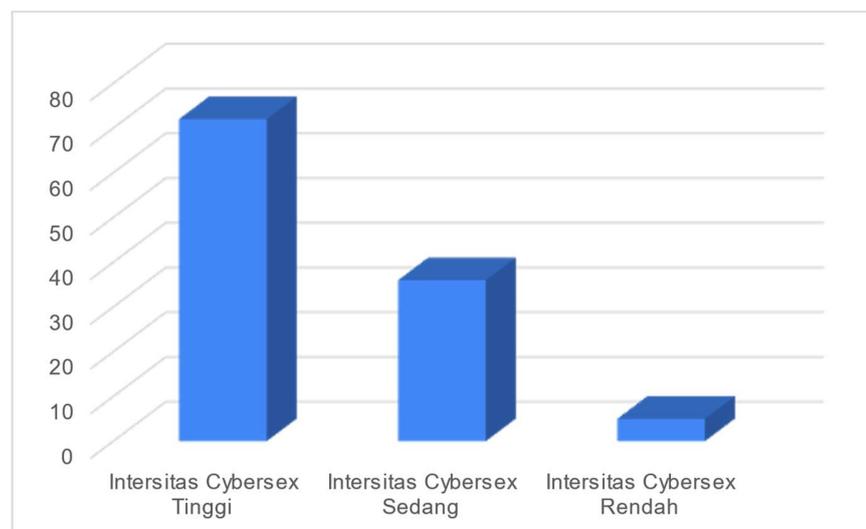
Tabel 4.8 Norma Kategorisasi Kecanduan *Cybersex*

Kategorisasi	Standar Deviasi
Tinggi	39-52
Sedang	26-38
Rendah	13-25

Tabel 4.9 Tingkat Kecanduan *Cybersex*

Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi	72	63.7
Sedang	36	31.9
Rendah	5	4.4
Σ	113	100.0

Berdasarkan norma kategori diatas, diketahui bahwa skor Kecanduan *Cybersex* yang dimiliki subjek di kategori tinggi sebanyak 63.7% di kategori sedang 31.9% di kategori rendah 4.4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecanduan *Cybersex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentasi 63.7%. Berikut tabel persentase tingkat Rasa bersalah

Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kecanduan *Cybersex*

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Jika nilai $p < 0.05$ maka terdapat korelasi antara dua variabel dan jika $p > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel. Berikut tabel hasil uji korelasi antara variabel Rasa Bersalah dengan Kecanduan *Cybersex*:

Tabel 4.10 Tingkat Kecanduan *Cybersex*

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Pearson Correlation	Sig
Kecanduan <i>Cybersex</i>	Rasa Bersalah	0.279	0.003

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi antara variabel Rasa Bersalah dengan Kecanduan *Cybersex*, diketahui bahwa nilai $r = 0.279$ dengan signifikansi = 0.003, yang artinya $p < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi atau terdapat hubungan antara Rasa Bersalah dengan Kecanduan hubungan yang positif antara rasa bersalah dengan kecanduan *cybersex*, semakin tinggi intensitas *cybersex* maka semakin tinggi rasa bersalah. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

D. Pembahasan

1. Tingkat Rasa Bersalah pada Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mayoritas memiliki tingkat rasa bersalah yang tinggi. Terdapat 65 atau sebanyak 57.5% mahasiswa dari total 113 sampel subjek yang mempunyai tingkat rasa bersalah yang tinggi. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat rasa bersalah sedang dengan jumlah 47 atau sebanyak 41.6% mahasiswa dari total 113, dan mahasiswa dengan tingkat rasa bersalah di kategori rendah dengan persentase 0.9% atau sebanyak 1 dari 113 responden. Artinya mayoritas mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 yang kecanduan *cybersex* memiliki rasa bersalah yang tinggi.

Tinggi rendahnya rasa bersalah pada mahasiswa/I psikologi ini dipengaruhi oleh indikator dari guilt sensitivity, yaitu konsekuensi emosional negatif dan takut akan rasa bersalah/teguran. Berdasarkan data pada penelitian rasa bersalah pada mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 ini didominasi indikator konsekuensi emosional negatif terdapat beberapa hal yang memicu tingginya rasa bersalah yakni *“merasa akan menjadi bahan gosip teman jika ketahuan melihat gambar porno”*, *“khawatir dihakimi rasa bersalah, sehingga merasa hidupnya kacau”*, *“menyesal setelah menonton live streaming yang menyuguhkan konten “dewasa” atau porno”*, *“merasa jijik setelah menonton video seks”*, *“menyesal dan tidak akan mengulangi lagi mengakses dan*

membaca cerita erotis”, “merasa tidak lebih baik ketika menonton video porno”.

Rasa bersalah atau *guilty feeling* adalah kecenderungan untuk melebihkan konsekuensi negatif atas pengalaman bersalah, sehingga berdampak pada tingkat sosial ataupun interpersonal (Perdighe et al., 2015). Sehingga ketika timbul rasa bersalah karena telah melakukan tindakan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang ada lingkungan sekitar, individu tersebut akan merasa sangat menyesal kemudian mengevaluasi diri dari tindakan-tindakan yang negatif serta berusaha untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nanang Supriadi, 2021) rasa bersalah menurut Tangney adalah keadaan yang kurang memuaskan dan dapat mengakibatkan efek psikologis ataupun fisik. Individu akan merenung, melakukan kritik pada diri sendiri, dan menyesal atas tindakannya. Akibat lain dari rasa bersalah ialah rasa khawatir, gelisah dan tegang. Menurut Wicker dalam penelitiannya, ketegangan dan penyesalan memberikan dampak kepada individu untuk bertindak reparatif yaitu menerima, bertobat, serta membenahi kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan hasil yang telah dilaksanakan dan pernyataan diatas, sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas rasa bersalah mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 yang melakukan kegiatan *cybersex* berada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 memiliki sikap evaluasi dan rasa menyesal yang tinggi, sehingga setelah

mereka mengakses *cybersex* mereka menyesal karena mereka tahu bahwa melanggar norma sosial dan agama yang ada disekitar mereka. Mereka juga mengevaluasi diri mereka dari tindakan yang menyimpang tersebut.

Menurut Cohen dan George berpendapat bahwa rasa bersalah berhubungan secara positif dan signifikan dengan religiusitas dan moral. Moral mencakup perasaan bersalah dan perasaan menyesal yang digambarkan sebagai ketidaknyamanan setelah melakukan pelanggaran (Syahputra, 2011), sedangkan menurut Zulkilli (1987:102) dalam (Widjarnoko, 1997) mengatakan bahwa rasa bersalah pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, 1) Agama. Individu yang memegang teguh serta taat kepada ajaran agamanya, rasa bersalahnya akan lebih berperan; 2) Lingkungan. Individu yang hidup dalam lingkungan yang menghargai standar norma atau peraturan yang ada, rasa bersalahnya akan lebih berperan daripada individu yang tinggal di lingkungan yang acuh terhadap standar norma yang ada.

Hal itu sejalan dengan visi dan misi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan visi, *menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat, serta dengan misi, mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman*

spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut faktor lingkungan dan agama berperan dalam meningkatkan rasa bersalah pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017-2019 untuk menghargai standar norma atau peraturan yang ada.

2. Tingkat Kecanduan *Cybersex* pada Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 113 mahasiswa/i fakultas psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang maka diperoleh dari hasil analisis data, skor mean hipotetik sebesar 32,5 dengan standar deviasi 6,5. Terdapat tiga kategori tingkatan yakni mahasiswa dengan tingkat kecanduan *cybersex* rendah sebanyak 5 mahasiswa (4,4%), kemudian mahasiswa dengan tingkat kecanduan *cybersex* sedang dengan jumlah 36 mahasiswa (31,9 %), sedangkan mahasiswa dengan tingkat kecanduan *cybersex* tinggi sebanyak 72 mahasiswa (63,7%). Data tersebut menunjukkan tingkat kecanduan *cybersex* mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang paling banyak berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan angka berarti perlu dilakukan tindakan kuratif untuk mengurangi kecanduan *cybersex* serta dampak yang ditimbulkan.

Berdasarkan pengertian *cybersexual addiction* menurut Delmonico dan Griffin (Candra & Pratiwi, 2018) ialah kecanduan online sebagai bentuk aktivitas eksplorasi seksual secara terus-menerus baik berupa chatting dan gambar berbau seks sehingga menimbulkan kompulsif atau dorongan. Perilaku ini dapat dipicu dari berbagai motif dan faktor yang menyebabkan terjadinya kecanduan *cybersex*. Menurut Cooper (2008) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi individu melakukan *cybersex* yang disebut dengan triple A engine, yaitu: a) Accessibility yaitu individu dapat mengakses materi seksual melalui internet selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu; b) Anonymity yaitu individu tidak merasa takut akan dikenali orang lain ketika mengakses materi seksual, mendiskusikan masalah seksual, dan saling membandingkan kegiatan yang sama; c) Affordability yaitu individu menemukan bahwa dengan mengakses melalui internet biaya cukup murah dan banyak materi seksual yang didapatkan melalui situs di internet dengan gratis. Ketika *cybersex* sudah terjadi pada individu tidak menutup kemungkinan akan mengalami efek-efek negatif yang ditimbulkan oleh perilaku mengakses *cybersex*, yaitu kecanduan untuk terus mengakses *cybersex*. Hal ini sejalan dengan dampak negatif menurut (Goldberg, 2004) yang ditimbulkan dari *cybersex* yaitu prostitusi, kejahatan cyber, pelecehan terhadap anak dan pornografi.

Cybersex addiction tinggi rendahnya dapat diketahui melalui tiga aspek, yaitu yang pertama aspek tingkat kecanduan, aspek rasa bersalah dan aspek perilaku online seksual-sosial, Berdasarkan data pada penelitian ini jawaban

subjek lebih condong ke aspek tingkat kecanduan/intensitas kecanduan yang diartikan sebagai individu yang sering melihat aktivitas seksual atau pornografi melalui internet dapat menaikkan intensitas kecanduan. Dengan bertambah tingginya intensitas kecanduan, semakin sedikit kemampuan yang individu miliki untuk mengendalikan diri untuk menghindari pornografi. Dua aspek lainnya yaitu rasa bersalah dan perilaku online seksual-sosial memiliki skor yang kecil dan tidak jauh beda skor antar keduanya.

Tingkatan *cybersex* pada kategorisasi tinggi berdampak buruk pada mahasiswa, selain itu terdapat 63,7% pada mahasiswa/i berada pada kategori tersebut akan menyebabkan mahasiswa/i merasa kecanduan terhadap video porno, melakukan prostitusi, kejahatan cyber, pelecehan terhadap anak. Selain itu terdapat 31,9 % mahasiswa/i berada pada kategori sedang juga berdampak negatif seperti mulai merasa kecanduan terhadap video porno, dan melakukan kejahatan cyber. Terdapat 4,4% mahasiswa/i berada pada kategori rendah juga dapat memberikan efek negatif, dimana mahasiswa/i sudah memulai mengakses video porno dan apabila mahasiswa/i sudah terbiasa mengakses akan menyebabkan kecanduan. Dalam hasil tersebut tinggi, sedang dan rendahnya tingkatan *cybersex* yang dimiliki akan tetap berdampak negatif dan beresiko tinggi terhadap perilaku negatif yang dimiliki mahasiswa/i. Solusi yang diberikan peneliti dalam menangani *cybersex* seperti kurangi mengakses internet, dan apabila memiliki waktuluang digunakan dengan hal positif contoh melakukan olahraga, dan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 mengalami tingkat kecanduan *cybersex* tinggi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kemudahan dalam mengakses konten-konten dewasa, tidak diperlukannya biaya yang mahal dalam mengakses konten-konten dewasa, identitas pengakses yang tidak diketahui atau dikenali oleh orang lain.

3. Hubungan Rasa Bersalah terhadap Kecanduan *Cybersex* Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

Sebagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dimana signifikansi untuk hubungan antar kedua variabel tersebut adalah $p = 0,003$ yang artinya $p < 0,05$ dan nilai *pearson corellation* yaitu $r = 0.279$. nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* pada kategori tinggi dan berhubungan secara positif.

Hal tersebut dapat terjadi karena mayoritas subjek dengan tingkat rasa bersalah yang tinggi memiliki tingkat kecanduan *cybersex* yang tinggi. Mahasiswa dengan tingkat rasa bersalah yang tinggi akan cenderung memiliki perasaan cemas, khawatir ketika melakukan pelanggaran atau sesuatu yang menyimpang dari yang seharusnya, sehingga ketika individu melakukan kesalahan rasa bersalah dalam dirinya mendesak dirinya untuk mengevaluasi

diri dari tindakan-tindakan yang negatif yang telah terjadi serta berusaha untuk memperbaiki diri hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicker dalam (Nanang Supriadi, 2021) bahwa ketika individu merasa tegang atau cemas dan merasa menyesal akan bertindak reparatif yaitu menerima, bertobat, serta membenahi kesalahan yang telah diperbuat.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 yang memiliki tingkat rasa bersalah tinggi dapat mengalami *kecanduan cybersex* karena pengaruh keinginan untuk memuaskan hasrat seksual, keinginan menghilangkan rasa bosan, tidak sengaja melihat iklan konten dewasa muncul ketika sedang online di internet, dan kemungkinan diajak oleh teman untuk mengakses *cybersex* bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu melakukan *cybersex* yaitu faktor internal seperti keinginan, kesenangan, kepuasan, kecanduan, rasa ingin tahu, kebosanan, dan iseng, dan faktor eksternal misalnya diajak oleh teman dan menonton konten dewasa. (Anggreiny & Mayang, 2018)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa rasa bersalah yang dimiliki mahasiswa Psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi, maka disini rasa bersalah perlu dipertahankan karena dari hasil analisis data mayoritas subjek mempunyai tingkat kecanduan *cybersex* tinggi yang terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Sehingga apabila subjek dapat

mempertahankan tingkat rasa bersalah yang mereka miliki, maka subjek tersebut dapat mengurangi intensitas kecanduan *cybersex*, tidak hanya dapat mengurangi intensitas kecanduan *cybersex* namun juga dapat mengurangi tindakan yang menyimpang lainnya. Sehingga hal perlu dilakukan untuk tetap memiliki rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Analisa data yang telah dilakukan pada penelitian ini tentang Hubungan antara rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* Psikologi angkatan 2017-2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat rasa bersalah mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skor rasa bersalah pada mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 di kategori tinggi dengan presentase 57,5% dengan jumlah 65 mahasiswa, dan kategori sedang sebanyak 41,6% dengan total 47 mahasiswa dan di kategori rendah dengan presentase 0,9% dengan jumlah 1 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas rasa bersalah mahasiswa Psikologi angkatan 2017-2019 UIN Maliki Malang yang kecanduan *cybersex* berada pada kategori tinggi. Tingkat rasa bersalah pada penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor agama dan faktor lingkungan yang mampu membuat rasa bersalah pada individu dapat berperan.

2. Tingkat kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kecanduan *cybersex* pada mahasiswa psikologi angkatan 2017-2019 di

kategori tinggi dengan presentase 63,7% dengan total 72 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 31,9% dengan total 36 mahasiswa, dan di kategori rendah dengan persentase 4,4% dengan total 5 mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecanduan *cybersex* pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017-2019 berada pada kategori tinggi. Tingkat kecanduan *cybersex* ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kemudahan dalam mengakses konten-konten dewasa (*Accessibility*), tidak diperlukannya biaya yang mahal dalam mengakses konten-konten dewasa (*affordability*), identitas pengakses yang tidak diketahui atau dikenali oleh orang lain (*anonymity*). Dampak negatif yang ditimbulkan dari *cybersex* yaitu prostitusi, kejahatan cyber, pelecehan terhadap anak dan pornografi.

3. Hubungan rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* mahasiswa Psikologi

Berdasarkan analisis data serta pembahasan diatas nilai signifikansi dari hubungan antara rasa bersalah dan kecanduan *cybersex* adalah $p= 0,003$ yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan. Sedangkan nilai *pearson corelation* yaitu $r = 0.279$. nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara rasa bersalah terhadap kecanduan *cybersex* pada kategori tinggi dan berhubungan secara positif.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mempertahankan tingkat rasa bersalah yang mereka miliki, dengan menumbuhkan rasa

bersalah pada diri agar tidak melanggar norma sosial dan agama yang ada di lingkungan sekitar, serta untuk mengurangi tingkat kecanduan *cybersex*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat beberapa kekurangan mulai dari keterbatasan waktu penelitian, dan subjek terbatas di wilayah UIN Malang. Diharapkan pada peneliti selanjutnya mampu mengkaji dan mengembangkan penelitian dengan lebih baik lagi dengan subjek yang lebih beragam dan diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan lebih matang

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SKALA PENELITIAN

A. Identitas Diri

Nama (Inisial) :
Usia :
Jurusan : Psikologi
Angkatan :

B. Petunjuk Pengerjaan

Berikut ini terdapat 2 (dua) buah skala yang tidak berkaitan satu sama lain. Masing-masing skala dikerjakan dengan cara yang berbeda. Berikanlah respon yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan saat ini, kejujuran Anda dalam merespon setiap pernyataan sangat diharapkan. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar jika dijawab sesuai dengan keadaan, perasaan, dan pikiran Anda yang sebenarnya. Seluruh respon jawaban Anda dijaga kerahasiaannya sesuai dengan etika penelitian.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan dan kerjasama yang baik.

Peneliti

Dwi Marthasari

C. Petunjuk Pengisian Skala

1. Petunjuk untuk pernyataan nomor 1-21

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan diri Anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pernyataan-pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan diri Anda sebenarnya, dengan cara memberi tanda (X) pada salah satu kotak berikut, yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran	X			

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa akan menjadi bahan gosip teman jika ketahuan melihat gambar porno				
2	Saya khawatir dihakimi rasa bersalah, sehingga saya merasa hidup saya kacau				
3	Saya menyesal dan tidak akan mengulangi lagi mengakses dan membaca cerita erotis				
4	Saya tidak takut jika orang lain tahu saya menonton video porno				

5	Saya akan tetap tenang apabila orang tua tahu saya menonton video porno				
6	Saya merasa biasa saja walaupun telah menunjukkan video porno pada teman saya				
7	Saya merasa tenang ketika melakukan pesan seks (sexting)				
8	Saya menyesal setelah menonton live streaming yang menyuguhkan konten “dewasa” atau porno				
9	Saya tidak menyesal dan akan mengulangi lagi mengakses dan membaca cerita erotis				
10	Saya merasa jijik setelah menonton video seks				
11	Saya merasa terhibur ketika menonton video porno				
12	Saya merasa resah ketika melakukan pesan seks (sexting)				
13	Saya senang telah menonton video seks				
14	Saya takut ditegur setelah menyebar video porno				

15	Saya takut dimarahi orang tua jika ketahuan menonton film porno				
16	Saya takut orang lain tahu jika saya menonton video porno				
17	Saya merasa tidak lebih baik ketika menonton video porno				
18	Saya merasa damai walaupun telah berbuat salah				
19	Saya mencoba untuk menghindari rasa bersalah saat mengakses situs pornografi				
20	Orang lain tidak peduli jika saya ketahuan melihat gambar porno				
21	Saya merasa puas setelah menonton live streaming yang menyuguhkan konten porno				

2. Petunjuk untuk pernyataan nomor 1-26

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan diri Anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pernyataan-pernyataan berikut yang sesuai dengan keadaan diri Anda sebenarnya, dengan cara memberi tanda (X) pada salah satu kotak berikut, yaitu Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menggunakan akun palsu untuk mengakses video porno	X			

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Terkadang, saya mencoba mengatur waktu saya, sehingga saya dapat meluangkan waktu untuk menonton pornografi sendirian.				
2	Saya berkencan dengan seseorang yang saya kenal melalui sensual chatting.				
3	Saya bangun lebih pagi atau pergi tidur lebih larut untuk menonton pornografi.				

4	Saya menggunakan humor atau sindiran yang berbau seksual dengan orang-orang ketika online				
5	Saya berpartisipasi dalam obrolan yang berbau seksual.				
6	Saya menolak untuk pergi keluar dengan teman-teman saya agar saya memiliki kesempatan untuk menonton pornografi sendirian.				
7	Setelah menyelesaikan tugas atau tanggung jawab, saya memilih untuk menonton pornografi.				
8	Saya mengakses pornografi (<i>me-download, me-upload</i> , menonton video porno & foto vulgar, membaca bacaan dewasa, sensual chatting)				
9	Saya menghindari situasi-situasi (ex: teman melihat isi laptop/ HP/ riwayat pencarian di internet) yang menyebabkan kebiasaan menonton pornografi saya dapat diketahui orang.				

10	Bahkan ketika saya tidak ingin mengakses pornografi, saya tidak bisa menahannya dan tetap mengaksesnya.				
11	Saya mencoba menyembunyikan data yang ada di komputer, HP atau monitor saya (berupa video porno, bacaan dewasa, foto vulgar, sensual chatting) agar orang lain tidak dapat melihatnya.				
12	Saya biasanya menunda tugas atau kewajiban lain karena saya ingin mengakses pornografi.				
13	Saya mengambil lebih banyak resiko ketika online (memberikan nama dan nomor telepon, bertemu orang secara langsung, dll).				
14	Saya begadang sampai lewat tengah malam untuk mengakses pornografi secara online				
15	Saya melakukan masturbasi ketika menonton pornografi di internet.				

16	Saya merasa terpuaskan setelah menonton pornografi secara online.				
17	Saya memiliki kebiasaan menonton pornografi secara online, dan saya ingin berhenti untuk melakukannya.				
18	Saya telah menonton pornografi secara online, dan setelah menonton pornografi tersebut, saya merasa bersalah.				
19	Saya terlalu sering mengakses pornografi di internet, sehingga saya akan membatasi waktu untuk menggunakan komputer/HP, menyudahi berlangganan internet.				
20	Saya merasa tidak kuasa untuk menghentikan kebiasaan saya mengakses pornografi secara online (<i>me-download, me-upload, menonton video porno& foto vulgar, membaca bacaan dewasa, sensual chatting</i>).				
21	Saya telah mengakses pornografi secara online, dan saya merasa sangat malu pada diri saya sendiri (<i>me-download, me-upload, menonton</i>				

	video porno & foto vulgar, membaca bacaan dewasa, sensual chatting).				
22	Saya telah mengakses pornografi secara online dan hal tersebut mempengaruhi aspek-aspek tertentu dalam kehidupan saya.				
23	Ketika saya tidak dapat mengakses pornografi secara online, saya merasa gelisah, jengkel, atau kecewa.				
24	Saya gemar mengakses pornografi secara online, dan saya takut kebiasaan saya ini diketahui orang lain.				
25	Saya telah mengakses pornografi secara online dan hal tersebut mempengaruhi aspek-aspek tertentu dalam kehidupan saya.				
26	Saya yakin bahwa saya ketagihan pornografi di internet (<i>me-download, me-upload, menonton video porno& foto vulgar, membaca bacaan dewasa, seksual chatting</i>)				

LAMPIRAN II

Validitas Rasa Bersalah

VAR00001	Pearson Correlation	.614**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00002	Pearson Correlation	.627**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00003	Pearson Correlation	.588**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00004	Pearson Correlation	-.588**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00005	Pearson Correlation	.518**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00006	Pearson Correlation	.643**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00007	Pearson Correlation	.608**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00008	Pearson Correlation	.437**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00009	Pearson Correlation	.349**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00010	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00011	Pearson Correlation	.317**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	113
VAR00012	Pearson Correlation	.500**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00013	Pearson Correlation	.510**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00014	Pearson Correlation	.573**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00015	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00017	Pearson Correlation	.376**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113

VAR00018	Pearson Correlation	.532**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00021	Pearson Correlation	.413**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00022	Pearson Correlation	.537**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00024	Pearson Correlation	.393**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
VAR00025	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113

Validitas Cybersex

	N
V1 Pearson Correlation	.459**
Sig. (2- tailed)	.000
N	113
V2 Pearson Correlation	.568**
Sig. (2- tailed)	.000
N	113
V3 Pearson Correlation	.618**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V4	Pearson Correlation	.459**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V5	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V6	Pearson Correlation	.632**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V7	Pearson Correlation	.695**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V8	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V9	Pearson Correlation	.773**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V10	Pearson Correlation	.499**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	113
V11	Pearson Correlation	.588**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V12	Pearson Correlation	.555**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V13	Pearson Correlation	.606**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V14	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V15	Pearson Correlation	.490**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V16	Pearson Correlation	.529**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113
V17	Pearson Correlation	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	113

V18	Pearson Correlation	.651**
	Sig. (2- tailed)	.000
	N	113
V19	Pearson Correlation	.429**
	Sig. (2- tailed)	.000
	N	113
V20	Pearson Correlation	.487**
	Sig. (2- tailed)	.000
	N	113
V21	Pearson Correlation	.645**
	Sig. (2- tailed)	.000
	N	113

LAMPIRAN III

Reliabilitas Rasa Bersalah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62.2389	108.362	.387	.885
VAR00002	62.2035	106.896	.511	.882
VAR00003	62.2920	106.780	.431	.884
VAR00004	62.8584	106.569	.422	.885
VAR00005	62.3717	106.218	.567	.880
VAR00006	62.3009	106.641	.440	.884
VAR00007	62.4779	105.484	.485	.882
VAR00008	62.1770	106.772	.409	.885
VAR00009	61.9292	108.120	.425	.884
VAR00010	62.1239	107.020	.464	.883
VAR00011	62.3894	107.936	.419	.884

VAR0001 2	62.6991	108.427	.349	.887
VAR0001 3	62.1416	104.658	.598	.879
VAR0001 4	62.3540	104.874	.592	.879
VAR0001 5	62.6195	105.184	.546	.881
VAR0001 6	62.3540	101.659	.733	.875
VAR0001 7	62.7345	105.018	.523	.881
VAR0001 8	62.0177	104.035	.648	.878
VAR0001 9	62.1327	106.241	.584	.880
VAR0002 0	61.8407	109.135	.487	.883
VAR0002 1	62.2389	108.201	.386	.885

Reliabilitas Cybersex

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	71.34	78.886	.509	.734
VAR00002	70.71	80.316	.553	.735
VAR00003	71.04	80.517	.451	.739
VAR00004	72.78	98.049	-.588	.793
VAR00005	71.36	80.430	.421	.740
VAR00006	70.85	79.665	.563	.734
VAR00007	71.04	80.275	.510	.736
VAR00008	71.53	82.733	.322	.746
VAR00009	71.55	82.964	.237	.751
VAR00010	71.35	82.820	.286	.748
VAR00011	71.72	83.508	.180	.755
VAR00012	70.93	81.870	.405	.742
VAR00013	71.04	80.596	.434	.739
VAR00014	71.08	80.860	.466	.739
VAR00015	71.45	80.500	.359	.743
VAR00016	72.17	86.980	.033	.763
VAR00017	71.51	81.038	.293	.748
VAR00018	71.15	79.665	.466	.737
VAR00019	71.98	85.518	.095	.760
VAR00020	72.36	87.590	-.009	.767
VAR00021	71.33	81.365	.343	.744
VAR00022	71.47	78.376	.482	.735
VAR00023	72.56	86.517	.057	.762
VAR00024	72.02	81.071	.321	.746
VAR00025	71.55	79.303	.432	.738
VAR00026	72.31	86.644	.048	.762

LAMPIRAN IV

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.48631161
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.035
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CPUI * GSS	Between Groups	(Combined)	2929.836	36	81.384	.768	.807
		Linearity	628.599	1	628.599	5.933	.017
		Deviation from Linearity	2301.237	35	65.750	.621	.940
	Within Groups		8051.633	76	105.943		
	Total		10981.469	112			

Uji Korelasi

	GSS	CPUI
GSS Pearson Correlation	1	.279*
Sig. (2-tailed)		.003
N	113	113

CPUI Pearson Correlation	.279*	1
Sig. (2-tailed)	.003	
N	113	113

Kategorisasi Rasa Bersalah

Kategorisasi Rasa Bersalah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rasa Bersalah Tinggi	65	57.5	57.5	57.5
Rasa Bersalah Sedang	47	41.6	41.6	99.1
Rasa Bersalah Rendah	1	.9	.9	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Kategorisasi Cybersex

Kategorisasi Intensitas Cybersex

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Intensitas Cybersex Tinggi	72	63.7	63.7	63.7
Intensitas Cybersex Sedang	36	31.9	31.9	100.0
Intensitas Cybersex Rendah	5	4.4	4.4	68.1
Total	113	100.0	100.0	

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. (2016). *Pengertian Skala Likert Menurut Para Ahli*. Portal Berita Dan Pendidikan Afdhal Ilahi.Com. <https://www.afdhalilahi.com/2016/04/pengertian-skala-likert-menurut-para-ahli.html>
- Agastya, I. G. N., Siste, K., Nasrun, M. W. S., & Kusumadewi, I. (2020). Cybersex addiction: An overview of the development and treatment of a newly emerging disorder. *Medical Journal of Indonesia*, 29(2), 233–241. <https://doi.org/10.13181/mji.rev.203464>
- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas Yang Kecamatan Tenggaraong. *E-Journal.Psikologi.Fisip-UNMUL*, 5(4), 719–734.
- Amitav Banerjee, S. C. (2010). Statistics without tears: Populations and samples. *Industrial Psychiatry Journal Vol. 19, Vol.19*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3105563/>
- Anggreiny, N., & Mayang, S. S. (2018). Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses Cybersex. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102212>
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40–47.

<https://doi.org/10.12816/0040336>

- Arifani, R. (2016). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERSEX SKRIPSI. In *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG*.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Asih, R. R. U. & M. K. (2016). Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 84–89. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2214>
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Relibilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar.
- Cahyaningsih, O., Sulistyowati, I., & Alfiani, N. (2021). Keterpaparan Media Sosial Yang Berkonten Pornografi Dengan Gaya Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 81–88.
- Candra, I., & Pratiwi, N. S. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswa Smp Muhammadiyah 1 Kota Padang*. 11(2), 11–20.
- Chee, J. D. (2013). Pearson ' s Product-Moment Correlation : Sample Analysis
Pearson ' s Running head : Pearson ' s Product Moment Correlation Pearson ' s
Product Moment Correlation : Sample Analysis Jennifer Chee University of
Hawaii at M ā noa School of Nursing. *ResearchGate*, May 2015, 1–15.

- Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). Introducing the GASP Scale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, *100*(5), 947–966.
<https://doi.org/10.1037/a0022641>
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, *7*(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, *11*(3), 129–143.
<https://doi.org/10.1080/10720160490882642>
- Dede; Nana. (2018). *Pengakses Situs Porno Lewat Smartphone ternyata Didominasi Kaum Hawa*. MalangTIMES.Com.
<https://www.malangtimes.com/baca/34414/19700101/000000/pengakses-situs-porno-lewat-smartphone-ternyata-didominasi-kaum-hawa>
- Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2008). Cybersex and the E-teen: What marriage and family therapists should know. *Journal of Marital and Family Therapy*, *34*(4), 431–444. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2008.00086.x>
- Elizabeth. (2018). *Operational Definition Psychology - Definition, Examples, and How to Write One*. One Mind Therapy.

<https://onemindtherapy.com/research/operational-definition-psychology-definition-examples-and-how-to-write-one/>

Elizabeth Boskey. (2020). *Cybersex: Types, Benefits, and Risks*. Verywell Health.

<https://www.verywellhealth.com/cybersex-pros-cons-4800752>

Eriyansyah, A. (2008). *Cyber Sex Dalam Perspektif Hukum Positif*.

Fajrin, Fatayati; Leonardi, T. (2019). HUBUNGAN PERSEPSI IKLIM SEKOLAH DENGAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME (GSA). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Tahun 2019, Vol. 8, Pp. 69-79, 72.*

<https://www.semanticscholar.org/paper/HUBUNGAN-PERSEPSI-IKLIM-SEKOLAH-DENGAN-KETERLIBATAN->

Fajrin/188d5ef779ddb3a0dfc2b341e472e3c77ebe28

Goldberg, P. D. (2004). AN EXPLORATORY STUDY ABOUT THE IMPACTS THAT CYBERSEX (THE USE OF THE INTERNET FOR SEXUAL PURPOSES) IS HAVING ON FAMILIES AND THE PRACTICES OF MARRIAGE AND FAMILY THERAPISTS. *Dissertation: Virginia Polytechnic Institute and State University*, 111.

Harmaini, S. A. N. (2018). Perbedaan cybersex pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Haryadi, D. (2018). *Fenomena Cyberprostitution dan Cybersex*. Universitas Bangka Belitung. <http://ubb.ac.id/2018/01/24/fenomena-cyberprostitution-dan-cybersex>
- Indonesia, M. (2016). *Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/71598/komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi>
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Karsinta, V. D. (2017). Hubungan Adiksi, Kontrol Diri Dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas Di Kubu Raya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kominfo. (2020). *Kominfo: Aduan konten negatif didominasi pornografi*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media
- Kristen, L., & Matthias, M. (2014). *Bukti Empiris dan Pertimbangan Teoritis tentang Faktor-faktor yang Berkontribusi untuk Kecanduan Cybersex Dari Pandangan Perilaku-Kognitif*. 305–321.
- Kugler, K., & Jones, W. H. (1992). On Conceptualizing and Assessing Guilt. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(2), 318–327. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.62.2.318>

- M. Ikhsan Fanani Nuruddin; Achmad Dandi Firmansyah; Arika; S. K. M., & Novia Dinda; Titin Ringgiani Kumala Dewi; Suryani. (2020). Perasaan Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba Guilty Feelings of Former Drug Users. *Ndonesian Psychological Research*, 02(02), 75–80. <https://doi.org/10.2980/ipr.v2i2.365>
- Mahardika Yoga Perdana. (2019). *Dinamika Pengambilan Keputusan Perilaku Cybersex Pada Mahasiswa Laki-laki Di Kota Malang* (Vol. 11, Issue 1).
- Nanang Supriadi. (2021). *MENGATASI RASA BERSALAH ISTRI KEPADA SUAMI YANG MELAKUKAN SEKS PRANIKAH DI DESA TINGGARJAYA KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS*.
- Perdighe, C., Cosentino, T., Faraci, P., Gragnani, A., Saliani, A., & Mancini, F. (2015). Individual differences in guilt sensitivity: The Guilt Sensitivity Scale (GSS). *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 22(3), 349–362. <https://doi.org/10.4473/TPM22.3.3>
- Phillips, D. C. (2015). Operational Definitions in Educational Research. *Australian Journal of Education*, 1, 311–323. <https://doi.org/10.1177/000494417301700104>
- Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa bersalah pada remaja pelaku klitih. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4, 298–308.
- Priyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (T. Chandra (ed.); 2016th ed.). ZIFATAMA PUBLISHING.

- Puspitasari, A., Sakti, H., & Kes, M. (2018). Hubungan Religiusitas Dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas Xi Sma Hasyim Asyâ€™TM Ari Pekalongan. *Empati*, 7(4), 107–113.
- Rahmawati, V. D., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–13.
- repository.uin-suska. (2018). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA PENGERTIAN CYBERSEX*. Repository.Uin-Suska. [http://repository.uin-suska.ac.id/13531/7/7.BAB II_201849PSI.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/13531/7/7.BAB%20II_201849PSI.pdf)
- Rimington, D. D., & Gast, J. (2007). Cybersex use and abuse: Implications for health education. *American Journal of Health Education*, 38(1), 34–40.
<https://doi.org/10.1080/19325037.2007.10598940>
- Sarwono, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (pertama). Graha Ilmu.
- Sauvika, F. (2016). *Pengaruh sensation seeking , infidelity dan big five personality terhadap perilaku cybersex pada dewasa awal yang telah menikah*. 1–132.
- Schneider, J. P. (2003). The impact of compulsive cybersex behaviours on the family. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 329–354.
<https://doi.org/10.1080/146819903100153946>

- Senadjki, A., Rahim, S., Mohd, S., Nathan, T., & Lee, C. (2019). the Influence of Technology on Youth Sexual Prevalence: Evidences From Malaysia. *Malaysian Journal of Youth Studies*, 2009, 38–67.
file:///C:/Users/Hp/Downloads/TheInfluenceofTechnologyonYouthSexualPrevalenceEvidencesFromMalaysia (1).pdf
- Setyowati, D. (2018). *Kominfo Sosialisasikan 289 Ribu Situs Positif untuk Anak*. Dkatadata.Com.
<https://katadata.co.id/pingitaria/digital/5e9a560496652/kominfo-sosialisasikan-289-ribu-situs-positif-untuk-anak>
- Syahputra, W. (2011). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RASA BERSALAH MAHASISWA MENGAKSES SITUS PORNO Skripsi*.
- TanimoonwoFasugba-Idowu, G., & Hassan, S. A. (2013). Cybersex: Advantages And Disadvantages. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 14(3), 60–65.
<https://doi.org/10.9790/1959-1436065>
- Wéry, A., & Billieux, J. (2015). Problematic cybersex: Conceptualization, assessment, and treatment. *Addictive Behaviors*, 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>
- Widjanarko, M. (1997). Hubungan Sikap Religius Dengan Rasa Bersalah Pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam. *Psikologika*, 47–50.
- Widjarnoko, M. (1997). Hubungan Sikap Religiusitas dengan Rasa Bersalah Pada

Remaja Akhir Yang Beragama Islam. *Psikologika*, 47–50.